PENERAPAN PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN MODEL *MIND MAPPING* OLEH GURU MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI KELAS VII B PONPES MIFTAHUL ULUMI SYAR'IYAH V SUKU CANDUANG

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam Pada Jurusan Tarbiyah IAIN Bukittinggi

Oleh :

M. Y. S HALIBRATA
2112.056

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BUKITTINGGI

1437 H/2016

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi. Kemudian shalawat dan salam penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah meninggalkan dua pusaka untuk pedoman hidup di dunia dan akhirat yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.

Penghargan dan rasa cinta terbesar penulis tujukan kepada ayahanda **Wardius** dan ibunda **Mahdalely**, yang telah memberikan kasih sayang, mengasuh, mendidik, dan memberikan motivasi dalam mencapai cita-cita penulis. Hal ini juga penulis sampaikan kepada adik-adik saya yang menjadi pendorong dan penyemangat bagi penulis untuk menyelesaikan pendidikan. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor dan Wakil Rektor, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan serta Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di IAIN Bukittinggi ini.
2. **Drs. Miswar Munir, M.Ag** dan **Muhiddinur Kamal, M.Pd**, selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. **Dra. Rusyaida, M.Ag** selaku Penasehat Akademik (PA) yang telah memberikan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di IAIN Bukittinggi.
4. Bapak dan Ibuk dosen serta karyawan dan karyawati IAIN Bukittinggi yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan di perguruan tinggi.
5. Pimpinan karyawan dan karyawati perpustakaan IAIN Bukittinggi yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis untuk mengadakan studi kepustakaan.
6. Teman-teman seangkatan Bp 2012 yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah ikut serta memberi motivasi kepada penulis.
7. Semua pihak yang telah membantu penulis selama menyelesaikan studi di IAIN Bukittinggi.

Atas segala bantuan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih, semoga amalan dan jasa baik yang telah diberikan mendapat balasan pahala di sisi Allah SWT.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis berserah diri dan mohon ampun dari dosa dan kekhilafan.

Bukittinggi, Juli 2016

Penulis

M. Y. S HALIBRATA

NIM. 2112.056

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul **"Penerapan Pembelajaran Menggunakan Model *Mind Mapping* Oleh Guru Mata Pelajaran SKI Kelas VII B ponpes Miftahul Ulumi Syar'iyah V Suku Candung",** yang disusun oleh **M. Y. S HALIBRATA, NIM: 2112.056**, telah diuji dalam sidang Munaqasyah Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi. Pada hari Jum'at, 19 Agustus 2016, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Program Strata Satu (S1) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Bukittinggi, Agustus 2016

Tim Penguji

Ketua	**Sekretaris**
Drs. Miswar Munir, M. Ag	**Nurhasnah, MA**
NIP. 197560205199303100 1	**NIP. 198604062015032005**

Anggota

Pendi Hasibuan, M. Ag	**Dra. Rusyaida, M. Ag**
NIP. 197004062000031002	**NIP.196906091997032001**
Drs. Miswar Munir, M. Ag	**Muhiddinur Kamal, M. Pd**
NIP. 197560205199303100 1	**NIP. 197402102005011007**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bulittinggi

Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc, M. Ag
NIP. 197305102000121002

ABSTRAK

Skripsi ini atas nama **M. Y. S HALIBRATA**, NIM. 2112. 056 yang berjudul,**"Penerapan Pembelajaran Menggunakan *Model Mind Mapping* Oleh Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII B Pondok Pesantren Miftahul 'Ulumi Syar'iah (MUS) V Suku Candung."** Maksud judul ini adalah penelitian yang mengungkapkan penerapan pembelajaran menggunakan model *Mind Mapping* oleh guru di kelas VII B Ponpes MUS V Suku Candung.

Adapun motivasi penulis melakukan penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya fenomena dalam pelaksanaan model pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yaitu ketika guru mengajar dengan menerapkan model *Mind Mapping*, sebagian peserta didik suka meribut, tidak membuat *Mind Mapping* dengan sungguh-sungguh dan ada yang menganggu temannya saat belajar. Dalam penelitian ini penulis akan melihat Bagaimana penerapan pembelajaran menggunakan model *Mind Mapping* yang diterapkan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research)* dengan menggunakan metode *deskriptif kualitatif*. Pengumpulan data penulis lakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dan informan penelitian terdiri dari informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci yaitu guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas VII B di Ponpes MUS V Suku Candung. Sedangkan yang menjadi informan pendukung adalah kepala sekolah dan beberapa orang peserta didik MTs.S kelas VII B Ponpes MUS V Suku Candung. Pelaksanaan teknik pemeriksaan data dilakukan melalui triangulasi data.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa dalam penggunaan model pembelajaran, guru hanya menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping*, tanpa memvariasikan dengan model pembelajaran yang lain, hal ini membuat sebagian dari peserta didik merasa bosan, jenuh, banyak yang ribut, dan lainnya. Dan belum terlaksananya dengan baik penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* ini membuat siswa kurang berminat dalam mengikuti pelajaran. Karena ini merupakan model pembelajaran yang baru diterapkan namun guru kurang pandai dalam melaksanakan model pembelajaran ini, maka baik dalam perencanaan maupun dalam mengimplementasikanya menjadi kurang efektif. Selain itu, kepala madrasah harus lebih tegas dan giat untuk mengontrol pembelajaran yang diajarkan guru, dengan begitu guru akan merasa diperhatikan dan semangat dalam mencari strategi dan model yang cocok dalam situasi dan kondisi proses pembelajaran.

DAFTAR ISI

BAB I : PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 7

C. Batasan Masalah 8

D. Rumusan Masalah 8

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 8

F. Penjelasan Judul 9

G. Sistematika penulisan 10

BAB II: LANDASAN TEORITIS 11

A. Pembelajaran 11

1. Hakikat Pembelajaran 11

2. Ciri-ciri pembelajaran 14

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar 14

4. Kategori Belajar 16

5. Metode belajar 18

6. Tujuan belajar 20

B. Mind Map 21

1. Pengertian Mind Map 21

2. Prinsip-prinsip Mind Map 23

3. Cara Membuat Mind Map 24

4. Manfaat Mind Map 26

C. Hakikat Guru 27
1. Pengetian Guru 27
2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru 28
3. Kompetensi Guru 31
4. Ciri-ciri Guru yang Efektif 37
D. Sejarah Kebudayaan Islam 38
1. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam 38
2. Materi Sejarah Kebudayaan Islam kelas VII 41
3. Tujuan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam 52
4. Standar Kompetensi Lulusan 52
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN 55
A. Jenis Penelitian 55
B. Lokasi Penelitian 56
C. Informan Penelitian 56
D. Teknik Pengumpulan data 56
E. Teknik Pengolahan Data 59
F. Teknik Keabsahan Data 60
BAB IV: HASIl PENELITIAN 61
Penerapan Pembelajaran menggunakan *Mind Mapping* oleh guru Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di PonPes MUS V Suku Canduang 54
BAB V: PENUTUP 78

A. Kesimpulan.....78

B. Saran.....79

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan wadah bagi peserta didik untuk belajar, mendapatkan ilmu pengetahuan dan mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Pada masa ini pendidikan sangatlah penting agar tercapainya manusia terpelajar yang dimiliki oleh setiap manusia.

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi[1], maka dengan adanya pendidikan ini dapat menjadi sarana pengembangan potensi peserta didik di sekolah. Potensi yang dimiliki peserta didik ini harus dikembangkan dan diasah agar potensi peserta didik tersebut berkembang. Belajar merupakan proses yang kompleks yang didalamnya terkandung beberapa aspek. Diantaranya: bertambahnya jumlah pengetahuan, adanya kemampuan mengingat, penerapan pengetahuan, serta menyimpulkan makna.[2]

Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dan lingkungannya.[3] Seseorang yang belajar penuh dengan minat akan menguntungkan kegiatan belajar itu sendiri, sebab belajar akan terasa lebih menyenangkan dan menarik. Jika terjadi seperti itu maka apapun yang

---

[1]Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan,* (Bandung: PT Alma'arif, 1991) hal 20

[2]Evelina Siregar, *Teori Belajar Dan Pembelajaran,* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2010) hal 4

[3] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal 5

dipelajari akan terasa mudah untuk dipahami dan diingat dan tidak mudah untuk dilupakan. Seperti yang kita ketahui sekarang sistem pembelajaran guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang sampai sekarang masih banyak kita temukan mereka masih menggunakan sistem pembelajaran tradisional (metode ceramah) atau menyuruh siswa mencatat, yang menyebabkan siswa cepat bosan. Dengan kata lain, siswa sulit untuk menerima pelajaran yang disampaikan. Jika hal ini terjadi maka proses pembelajaran tidak berlangsung efektif serta mengakibatkan tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai sepenuhnya.

Sehubungan dengan hal itu, guru sebagai pendidik merupakan salah satu unsur dalam pendidikan yang mempunyai peranan penting dalam mewujudkan tujuan dari pendidikan. Sebagai pendidik yang selalu berkecimpung dalam proses belajar mengajar pastilah menginginkan proses belajar yang efektif dan efisien. Menurut Stallings yang dikutip dari Trianto, bahwa guru yang memiliki kelas yang terorganisasikan dengan baik menghasilkan rasio keterlibatan siswa (*time-task-ratios)* yang lebih tinggi daripada guru yang menggunakan pendekatan yang kurang formal dan kurang terstruktur.[4]Maka dari itu penguasaan materi saja tidaklah cukup, seorang guru harus menguasai berbagai metode pengajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

[4]Trianto, *Mendesain ModelPembelajaran Inovatif-Progresif,* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), cet 5, hal 45

Menjadi seorang pendidik merupakan tugas yang mulia sebagaimana ayat Al-Qur'an dalam surat Al-Mujadalah bahwa Allah SWT akan meninggikan orang yang berilmu pengetahuan

Mujadalah ayat 11:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

11. Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.[5]

Dalam ayat di atas tersirat makna bahwa guru juga harus memiliki ilmu pengetahuan dalam mendidik, dan juga harus menguasai ilmu- ilmu kependidikan. Hal ini menuntut guru untuk terus berusaha menambah ilmu yang dimilikinya. Sebab Allah menjanjikan bagi orang yang berilmu kedudukannya ditinggikan beberapa derajat.

Gejala yang timbul pada mata pelajaran keagamaan saat sekarang ini, kurang dianggap penting oleh sebagian peserta didik, hal ini disebabkan karena mereka sudah terjangkit ilmu umum yang saat ini mendapat perioritas utama. Padahal sebenarnya antara ilmu agama dan ilmu umum diperlukan suatu keseimbangan. Untuk itu perlu diterapkan suatu cara untuk

[5] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hal. 543

meningkatkan proses pembelajaran di kelas agar siswa lebih menyukai pelajaran agama.

Murid yang bersekolah di madrasah ini tentunya harus mengetahui tentang agamanya yaitu islam, baik dibidang Akidah, Akhlak, Fiqih, Al-Qur'an Hadist dan juga Sejarah kebudayaan Islam. Karena islam menginginkan umat menjadi umat yang cerdas serta pandai. cerdas ditandai oleh adanya kemampuan menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat, sedangkan pandai ditandai dengan banyak memiliki pengetahuan, dan banyak memiliki informasi. [6]

Dalam hal ini terdapat suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh guru di madrasah agar siswa menyukai Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan proses pembelajaran dan dapat mempermudah siswa untuk memahami materi yang telah disampaikan.

Sejarah adalah catatan yang berhubungan dengan kejadian-kejadian masa silam yang diabadikan dalam laporan-laporan tertulis dan dalam ruang lingkup yang luas. Kemudian sebagai cabang ilmu pengetahuan sejarah mengungkapkan peristiwa-peristiwa masa silam, baik peristiwa sosial, politik, ekonomi, maupun agama dan budaya dari suatu bangsa, negara atau dunia.[7]

Dalam pengertian sejarah tersebut terlihat bahwa pelajaran sejarah ini menuntut siswa untuk menghafal sehingga menyajikan materi tentang Sejarah

[6] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal 43

[7] Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal 2

Kebudayaan Islam harus menggunakan metode belajar yang menarik minat siswa agar proses pembelajaran dapat ditingkatkan, karena banyak guru yang menggunakan metode ceramah atau siswa mencatat itu malah membuat siswa merasa bosan dan susah memahami pelajaran.

Penulis memilih mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini karena ini merupakan model pembelajaran baru yang diterapkan oleh guru, dan juga karena materi Sejarah Kebudayaan Islam ini menampilkan tokoh-tokoh Islam yang dapat dijadikan sebagai teladan bagi siswa dalam meningkatkan ibadah kepada Allah. Maka sangat disayangkan apabila siswa kurang menyukai pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Pada kenyataannnya siswa sulit memahami pelajaran Sejarah Kebudayaan ini karena berhubungan dengan peristiwa masa lampau dan tidak dialami langsung oleh siswa, dan juga banyak hafalan di dalam pelajaran ini tidak akan efektif jika guru menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materinya.

Untuk mendorong peserta didik lebih tertarik dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, guru Sejarah Kebudayaan Islam di Ponpes MUS Candung menggunakan salah satu model pembelajaran berupa *Mind Maping* dengan harapan dapat mengubah cara belajar menjadi lebih menarik, menyenangkan dan tidak membosankan. Sehingga penggunaan *Mind Map* ini ditujukan agar proses pembelajaran Sejarah Kebudaayaan Islam di kelas akan meningkat.

Pemilihan model pembelajaran *Mind Mapping* merupakan hal yang tepat untuk membuat siswa merasa tidak bosan dan memudahkan siswa dalam memahami pelajaran. Karena dengan mind map ini siswa tidak mencatat ringkasan yang diberikan oleh guru melainkan membuat sebuah peta yang menarik yang didalamnya terdapat intisari dari pelajaran.

Dengan *Mind Mapping* yang dibuat akan memudahkan siswa dalam menghafal materi yang diajarkan guru, dan juga ditambah oleh warna dari tulisan yang terdapat di *Mind Map* bervariasi membuat siswa senang dalam menghafal pelajaran tersebut, sehingga pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini bukan sesuatu yang susah karena banyak menghafal nama, tanggal, tempat dan kejadian.

Kemampuan siswa yang berbeda beda juga merupakan kendala bagi guru Sejarah Kebudayaan Islam, dengan guru menggunakan metode ceramah hanya sedikit siswa yang akan mengerti tentang apa yang disampaikan guru tersebut, banyak juga guru Sejarah Kebudayaan Islam menyuruh siswa meringkas materi dari buku dan menurut penulis cara itu tidak efektif karena banyak siswa yang malas membaca catatan yang banyak tersebut.

Penerapan Mind Map yang dilakukan guru Sejarah Kebudayaan Islam di MUS Candung merupakan salah satu model pembelajaran yang baru, tentu akan terdapat berbagai kesulitan dalam penerapannya.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan pada tanggal 20 Oktober 2015 di Pondok Pesantren Miftahul Ulumi Syar'iyah Candung di kelas VII B, penulis melihat beberapa fenomena dalam penerapan metode ini.

Selama ini guru yang terbiasa menerapkan metode ceramah sekarang guru menerapkan model pembelajaran *Mind Mapping* yang menuntut guru agar siswa bisa membuat *Mind Map*.

Siswa sudah terbiasa belajar dengan metode ceramah yang hanya menerima saja, sehingga dalam penerapannya siswa masih terlihat agak bingung dalam pembuatan *Mind Map*, namun walaupun begitu siswa terlihat berminat dalam mengikuti pelajaran sehingga diharapkan proses pembelajaran akan meningkat.

Dengan melihat realita yang terjadi dilapangan, penulis bermaksud mengadakan penelitian terhadap masalah tersebut yang ditulis dalam bentuk karya ilmiah berupa skripsi yang berjudul: **" Penerapan Pembelajaran menggunakan Model *Mind Mapping* oleh Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas VII B PonPes MUS V Suku Candung.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis menemukan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Penerapan pembelajaran menggunakan model *Mind Mapping* oleh guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VII B PonPes MUS Candung kurang memetakan pikiran yang memudahkan masuk informasi ke dalam otak siswa
2. Penerapan *Mind Mapping* oleh guru dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kurang menarik bagi siswa.

C. Batasan Masalah

Pembatasan judul penelitian supaya terarah maka penulis memberi batasan masalah yaitu:

Penerapan pembelajaran menggunakan model *Mind Mapping* oleh guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas VII B Ponpes MUS V Suku Candung.

D. Rumusan Masalah

Penulis merumuskan masalah penelitian ini dengan rumusan, bagaimana Penerapan pembelajaran dengan model *Mind Mapping* oleh guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas VII B Ponpes MUS V Suku Candung?

E. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan penelitian
    1. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Penerapan pembelajaran dengan model *Mind Mapping* oleh guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas VII B Ponpes MUS V Suku Candung.
    2. Kegunaan penelitian

a. Sebagai sumbangan pemikiran dan sumbangan ilmiah di bidang Pendidikan Agama Islam (PAI)

b. Menambah literatur di perpustakaan IAIN Bukittinggi

c. Bagi penulis untuk menambah wawasan tentang metode yang tepat digunakan dalam proses pembelajaran.

F. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul, maka penulis akan menjelaskan istilah yang digunakan sebagai berikut:

Upaya : Usaha melakukan sesuatu.

Meningkatkan : Proses atau cara atau usaha meningkatkan sesuatu (kegiatan yang dilakukan)[8]. Jadi maksud meningkatkan disini adalah bagaimana upaya seoraang guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam meningkatkan proses pembelajaran di kelas.

Mind Map : *Mind Map* adalah cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi ke luar otak dan merupakan cara mencatat yang kreatif, efektif, dan juga sangat sederhana.[9] Jadi Mind Map ini merupakan metode belajar

[8]Syaiful Sagala, *Manajemen Strategi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), cet ke -1, hal. 170

[9]Tony Buzan, *Buku Pintar Mind Map (*Jakarta:Gramedia, 2007) hal 4

yang berguna untuk mengingat kembali dengan mudah materi yang telah dipelajari.

Maka dari penjelasan judul proposal diatas secara keseluruhan yang penulis maksud adalah Penerapan Pembelajaran Menggunakan Model *Mind Mapping* Oleh Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Kelas VII B PonPes MUS V Suku Candung.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini dibagi menjadi 3 (tiga bab yang dirincikan kedalam sub bab sebagai berikut:

BAB I. Merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

BAB II. Bab ini memberikan gambaran tentang kajian teori secara jelas, yang pada beberapa kajian kepustakaan serta beberapa teori dikemukakan oleh pakar pendidikan.

BAB III. Merupakan metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan teknik analisis data.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran

1. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, dan perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium, material, meliputi buku-buku, papan tulis dan kapur. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, ujian dan sebagainya.[10]

Rumusan pengertian pembelajaran tersebut tidak terbatas dalam ruang saja. Sistem pembelajaran dapat dilaksanakan dengan cara membaca buku, belajar di kelas atau di sekolah, karena diwarnai oleh organisasi dan interaksi antara berbagai komponen yang saling berkaitan, untuk membelajarkan peserta didik.

Kata pembelajaran berasal dari kata belajar, yang memiliki arti suatu proses yang ditandai dengan perubahan perilaku berkat adanya pengalaman. Tingkah laku sebagai hasil dari proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal.

---

[10]Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013) Cet ke-13, hal 57

Adapun pengertian dari belajar disini penulis mengambil pendapat beberapa ahli yang mengemukakan defenisi belajar yaitu:

1) Menurut Ernes E.R. Hilgard, seseorang dapat dikatakan belajar kalau dapat melakukan sesuatu dengan cara latihan- latihan sehingga yang bersangkutan menjadi berubah.
2) Menurut Winkel, belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan- perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.[11]
3) Menurut Bafadal Ibrahim, belajar adalah proses melahirkan atau mengubah suatu kegiatan melalui jalan latihan apakah dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiyah, sehingga seseorang menjadi mengetahui dan mengerti dari yang sebelumnya mengetahui dan tidak mengerti.[12]
4) Menurut Muhammad Surya, Belajar adalah suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya.[13]

---

[11]Yatim Rianto, *Paradigma Baru Pembelajaran*,(Jakarta:Kencana Pranada Media Group, 2009), hal. 4-5

[12] Bafadal Ibrahim, *Perencanaan Pengajaran Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: balai pustaka, 1995), hal. 56

[13] Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hal 48

Jadi, belajar adalah suatu proses atau usaha seseorang dari tidak tahu menjadi tahu dan adanya perubahan tingkah laku yang dihasilkan oleh kegiatan atau pengalaman yang telah dialaminya.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa keberhasilan dan gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarga sendiri.[14]

Slameto mengatakan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dalam lingkungannya.[15]

Sedangkan pembelajaran adalah suatu proses atau cara menjadikan orang atau makhluk belajar.[16] Proses pembelajaran terdiri dari kegiatan belajar dan kegiatan mengajar. Belajar mengacu kepada kegiatan siswa dan mengajar mengacu pada kegiatan guru. Antara siswa dan guru harus terjadi komunikasi dan hubungan yang baik antara guru dan siswa adalah satu syarat tercapainya tujuan pembelajaran.

Minat siswa terhadap pelajaran merupakan hal yang penting untuk diketahui oleh guru. Dengan adanya minat siswa terhadap mata pelajaran

---

[14]Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar,* (Jakarta: Logos, 1999), hal 59

[15]Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya,* (Jakarta: Rineka cipta, 1987), h. 2

[16]Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hal. 17

yang diberikan guru maka isi materi pelajaran akan mudah dimengerti oleh siswa. Sebaliknya tanpa adanya minat siswa terhadap pelajaran yang diberikan oleh guru maka siswa akan cenderung untuk bermalas malasan sehingga materi tidak akan dipahami siswa.

Untuk itu hal yang harus dilakukan oleh guru adalah menjadikan bahan pelajaran yang dapat menarik minat atau perhatian siswa. Sehingga terjadi proses pembelajaran yang efektif dan efisien yang membuat siswa mudah memahami materi yang diberikan.

2. Ciri-Ciri Pembelajaran

Ada tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran ialah:

a. *Rencana,* ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur, yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.

b. *Kesalingtergantungan,* antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.

c. *Tujuan,* sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Ciri ini menjadi dasar perbedaan antara sistem yang dibuat oleh manusia dan sistem yang alami.[17]

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

[17] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran,*..... hal 66

Belajar sebagai proses atau aktivitas disebabkan oleh banyak hal atau faktor:

1) Faktor yang berasal dari luar diri pelajar, ini terbagi menjadi dua, yaitu:
   a. Faktor-faktor non sosial, seperti: keadaan udara, suhu udara, cuaca, alat-alat yang dipakai untuk belajar.
   b. Faktor-faktor sosial, yang dimaksud sosial disini berarti faktor manusia (sesama manusia). Kehadiran orang atau orang lain pada waktu seorang sedang belajar, banyak sekali mengganggu belajar itu, misalnya kalau satu kelas murid sedang mengerjakan ujian, lalu terdengar banyak anak-anak lain bercakap-cakap disamping kelas.

   Faktor-faktor sosial seperti di atas itu pada umumnya bersifat mengganngu proses belajar dan prestasi belajar. Biasanya faktor tersebut dapat mengganggu kosentrasi, sehingga perhatian tidak dapat ditujukan kepada hal yang dipelajari atau aktivitas belajar itu semata. Dengan berbagai cara faktor tersebut harus diatur supaya belajar dapat berlangsung dengan sebaik-baiknya.

2) Faktor yang berasal dari diri pelajar, ini terbagi menjadi dua pula, yaitu:
   a. Faktor-faktor fisiologis, fisiologis ini berarti keadaan jasmani. Keadaan jasmani yang segar akan mempengaruhi proses pembelajaran bagi siswa. Dan juga fungsi-fungsi jasmani terutama

pancaindera, baiknya fungsi pancaindera merupakan syarat belajar itu berlangsung dengan baik.

b. Faktor-faktor psikologis, Arden N. Frandsen mengatakan bahwa hal yang mendorong seseorang untuk belajar adalah sebagai berikut:

a) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas

b) Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju

c) Adanya keinginaan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman

d) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru

e) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran

f) Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari belajar.[18]\

4. Kategori Belajar

a. Keterampilan Sensorimotor

Salah satu kategori belajar adalah keterampilan sensorimotor, yaitu tindakan-tindakan yang bersifat otomatis sehingga kegiatan-kegiatan lain yang telah dipelajari dapat dilaksanakan secara simultan tanpa saling mengganggu. Seperti berjalan, mengendarai sepeda.

[18] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004) , hal 233-235

b. Belajar Asosiasi

Belajar asosiasi ini dimana urutan kata-kata tertentu berhubungan sedemikian rupa terhadap objek-objek, konsep-konsep, atau situasi sehingga bila kita menyebut yang satu cendrung untuk ingat kepada yang lain. Misalnya ayah berasosiasi dengan ibu, kursi dengan meja.

c. Keterampilan pengamatan motoris

Kategori belajar ini menggabungkan belajar sensomotor dengan belajar asosiasi. Sebagai contoh ialah mengetik di mana jari yang sama digunakan secara tetap untuk mengetik huruf tertentu, tetapi urutan huruf dan jaraknya bergantung pada apa yang diketik.

d. Belajar konseptual

Belajar konseptual adalah gambaran mental secara umum dan abstrak tentang situasi-situasi atau kondisi-kondisi.

e. Cita-cita dan sikap

Masalah sikap antara lain berhubungan dengan masalah senang dan tidak senang yang biasanya berhubungan dengan kontak-kontak pertama dengan objek tertentu dalam situasi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan.

f. Belajar memecahkan masalah

Guru dapat mempermudah belajar memecahkan masalah dengan berbagai cara, antara lain dengan membekali anak dengan

pengalaman yang luas. Karena langkah pertama dalam memecahkan masalah adalah pengenalan masalah, maka masalah yang harus dipecahkan itu hendaknya sesuai dengan tingkat kematangan siswa.[19]

5. Metode Belajar

Metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Belajar bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan dan keterampilan, cara-cara yang dipakai itu akan menjadi kebiasaan.

a. Pembuatan jadwal dan pelaksanaannya

Jadwal adalah pembagian waktu untuk sejumlah kegiatan yang dilaksanakan oleh seseorang setiap harinya. Jadwal juga berpengaruh terhadap belajar. Agar belajar dapat berjalan dengan baik dan berhasil perlulah seseorang siswa mempunyai jadwal yang baik dan melaksanakannya dengan teratur/disiplin.

b. Membaca dan membuat catatan

Membaca besar pengaruhnya terhadap belajar. Hampir sebagian besar kegiatan belajar adalah membaca. Agar dapat belajar dengan baik maka perlulah membaca dengan baik pula, karena membaca adalah alat belajar. Salah satu metode membaca yang baik dan banyak dipakai untuk

[19] Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*,.... hal 47-49

belajar adalah metode SQR4 atau *survey* (meninjau), *Question* (mengajukan pertanyaan), *read* (membaca), *recite* (menghafal), *write* (menulis) dan *review* (mengingat kembali).

c. Mengulangi bahan pelajaran

Mengulangi besar pengaruhnya dalam belajar, karena dengan adanya pengulangan (review), bahan yang belum begitu dikuasai serta mudah terlupakan, akan tetap tertanam dalam otak seseorang. Mengulangi dapat secara langsung sesudah membaca, tetapi juga bahkan lebih penting, adalah mempelajari kembali bahan pelajaran yang sudah dipelajari.

d. Kosentrasi

Kosentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Dalam belajar kosentrasi berarti pemusatan pikiran terhadap suatu mata pelajaran dengan menyampingkan semua hal yang tidak berhubungan dengan pelajaran.

e. Mengerjakan tugas

Mengerjakan tugas dapat berupa pengerjaan tes/ulangan yang diberikan guru, tetapi juga termasuk mengerjakan

latihan-latihan yang ada dalam buku-buku ataupun soal-soal buatan sendiri.[20]

6. Tujuan Belajar

Secara umum tujuan belajar ada tiga jenis:

a. Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berfikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain tidak dapat mengembangkan kemampuan berfikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan ini memiliki kecenderungan yang lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini peranan guru sebagai pengajar lebih menonjol.

b. Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan keterampilan. Keterampilan itu memang dapat dididik, yaitu dengan banyak melatih kemampuan. Demikian juga mengungkapkan perasaan melalui bahasa tulis atau lisan, bukan soal kosa kata atau bahasa, semua memerlukan banyak latihan. Interaksi yang mengarah pada pencapaian keterampilan itu akan menuruti kaidah-kaidah tertentu dan bukan semata-mata hanya menghafal atau meniru.

---

[20] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya.....* hal 82-86

c. Pembentukan sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, prilaku, dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Dalam interaksi belajar mengajar guru akan senantiasa diobservasi, dilihat, didengar, ditiru semua perilakunya oleh para siswanya. Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik, tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, *transfer of values*. Oleh karena itu guru tidak sekedar "pengajar", tetapi betul-betul sebagai pendidik yang akan memindahkan nilai-nilai itu kepada anak didiknya. Dengan dilandasi nilai-nilai itu siswa akan tumbuh kesadaran dan kemauannya untuk mempraktekkan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya.[21]

B. MIND MAP

1. Pengertian *Mind Map*

Banyak sekali model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Pada penerapan *Mind Map* ini peneliti menggunakan *Mind Map* dalam praktek pembelajaran. Sebelum melangkah lebih dalam, disini peneliti akan menjelaskan dulu apa yang dimaksud dengan *Mind Map*. *Mind Map* merupakan salah satu model belajar yang dapat memudahkan untuk mengingat atau merekam materi yang telah dipelajari.

---

[21] Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001) hal 27-28

Mind Map adalah cara mudah untuk menggali informasi dari dalam dan luar otak, cara membuat catatan yang tiak membosankan, dan cara terbaik untuk mendapatkan ide baru.[22] Mind map merupakan sistem penyimpanan, penarikan data, dan akses yang luar biasa untuk perpustakaan raksasa, yang sebenarnya ada didalam otak.[23]

Mind Maping membantu seseorang dalam belajar, meningkatkan cara berfikir, dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan belajar menggunakan kedua belah otak, maka murid-murid akan lebih belajar dengan santai dan menyenangkan, dan daya ingat yang lebih baik.[24]

Penggunaan *Mind Map* merupakan usaha memanfaatkan kemampuan otak dalam pengenalan visual untuk mendapatkan hasil yang sebesar-besarnya. Sedangkan tujuan mencatat itu sendiri agar membantu mengingat informasi yang tersimpan dalam memori tanpa mencatat dan mengulangi informasi, dan siswa hanya mampu mengingat sebagian kecil materi yang diajarkan. Dengan kemudahan siswa dalam mengingat inilah diharapkan dengan penggunaan *Mind Map* maka proses pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dapat ditingkatkan.

Mind Map atau pemetaan pikiran merupakan cara yang paling mudah untuk memasukkan informasi kedalam otak dan untuk

---

[22] Tony Buzan, *Buku Pintar Mind Map untuk Anak agar jadi pintar di sekolah* (Jakarta: PT Gramedia, 2007), hal 4

[23] Tony Buzan, *Buku Pintar Mind Map*,...., hal 12

[24] Femi Olivia, *5-7 Menit Asyik Mind Mapping Pelajaran Sekolah,* (Jakarta: PT Gramedia, 2014), hal 2

mengambil kembali informasi dari dalam otak. Hal ini akan membantu proses berfikir otak secara teratur karena menggunakan teknik grafis yang berasal dari pemikiran manusia yang bermanfaat untuk menyediakan kunci-kunci universal, sehingga membuka potensi otak. Serta dapat membantu merekam, memperkuat, dan mengingat kembali informasi yang telah dipelajari.

Mind Map yang akan dibuat oleh siswa akan bervariasi pada setiap harinya. Hal ini disebabkan karena berbedanya emosi dan perasaan yang terdapat dalam diri siswa setiap harinya. Suasana menyenangkan yang diperoleh siswa ketika berada di ruang kelas pada saat proses belajar akan juga mempengaruhi penciptaan pikiran. Sehingga tugas guru dalam proses belajar adalah menciptakan suasana yang mendukung kondisi belajar siswa terutama dalam proses pembuatan *Mind Map*.

2. Prinsip-prinsip *Mind Map*

Dalam pembuatan *Mind Map* terdapat beberapa prinsip yang perlu kita ketahui. Dengan prinsip-prinsip itulah kita dapat merancang satu pengaturan informasi yang masuk sehingga kita mudah untuk mengingatnya. Prinsip-prinsip itu antara lain adalah:

a. Memulai dengan satu tema atau konsep diantaranya dan sebarkan pokok-pokok terkait dengan menghubungkan garis-garis di sekitar pusatnya.

b. Menggunakan imajinasi dan kata-kata kunci untuk dihubungkan dengan pokok-pokoknya untuk membantu penghafalan.

Dengan menggunakan dua prinsip, Buzan merancang satu pengaturan informasi dan metodologi pemantapan yang mencerminkan teori-teori dibaliknya tentang bagaimana otak kita memahami, mengkategorikan, dan menghafal rangkaian informasi mana saja secara alamiah. Secara harfiah merupakan pemetaan informasi yang disimpan dalam pikiran.

3. Cara Membuat *Mind Map*

Mind Map adalah metode belajar yang sangat sederhana dalam proses pembelajaran. Begitu juga dalam pembuatannya kita hanya membutuhkan kertas kosong, pulpen warna, dan otak. Dengan kesederhanaan itu kita juga dapat belajar secara sederhana, tidak memerlukan waktu banyak, tidak perlu membaca berlembar-lembar cukup hanya dengan satu lembar *Mind Map* saja.

Adapun langkah-langkah dalam pembuatan *Mind Map* antara lain adalah:

1) Mulailah ditengah-tengah selembar kertas putih polos. (jangan menggunakan kertas bergaris, ini akan menghentikan aliran

idemu.) putarlah kertas agar sisi panjangnya terletak mendatar.[25]

2) Gunakan gambar atau foto untuk ide sentral. Agar sebuah gambar bermakna seribu kata dan membantu kita menggunakan imajinasi. Sebuah gambar sentral akan lebih menarik. Membuat kita menjadi lebih fokus, kosentrasi, serta mengaktifkan otak.
3) Gunakan warna. Karena warna sama menariknya dengan gambar. Warna akan membuat *Mind Map* menjadi lebih hidup, menambah energi kepada pemikiran kreatif, dan menyenangkan.
4) Hubungkan cabang-cabang utaama ke gambar pusat dan hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tiga ke tingkat satu dan dua, dan seterusnya. Hal ini dikarenakan otak bekerja menurut asosiasi. Otak senang mengaitkan dua atau tiga serta empat hal sekaligus. Bila kita menghubungkan cabang-cabang, kita akan lebih mudah mengerti dan mengingat, menghubungkan cabang-cabang utama akan menciptakan dan menetapkan struktur dasar atau arsitektur pikiran kita.[26]
5) Buatlah garis hubung yang melengkung, bukan garis lurus. Karena garis lurus akan membuat otak bosan. Cabang-cabang yang melengkung seperti pohon akan tampak lebih menarik.

---

[25] Tony Buzan, *Buku Pintar Mind Map Untuk Anak Agar Anak Mudah Menghafal dan Berkosentrasi*, (Jakarta: Gramedia, 2008), cet 2, hal 20

[26] Tony Buzan, *Buku Pintar Mind Map,.....,* hal 15

6) Gunakan satu kunci dalam setiap garis. Kata kunci tunggal akan memberi lebih banyak daya dan fleksibelitas kepada *Mind Map*. Setiap kata tunggal atau gambar akan menjadi dorongan untuk menghasilkan sederet asosiasi dan hubungannya sendiri. Bila kita menggunakan kata tunggal, setiap kata tunggal, setiap kata ini akan lebih bebas sehingga dapat memunculkan ide dan pikiran baru.
7) Gunakan symbol, tanda, atau tanda panah pada *Mind Map* untuk menunjukkan hubungan-hubungan antara materi yang terkait dalam peta pembelajaran.
8) Gunakan imajinasi. Tidak ada satu pun hal yang dilarang berkaitan dengan peta pembelajaran. Sebuah peta pembelajaran merupakan tekhnik membuat catatan secara pribadi, jadi apapun yang kita sukai dan dapat menjadikan lebih semangat dibolehkan untuk ditampilkan pada peta pembelajaran yang dibuat oleh masing-masing peserta didik di dalam kelas.

4. Manfaat Mind Map

Mind Map atau biasa disebut dengan pemetaan-pikiran adalah alat bagi kita untuk menuangkan informasi yang kita peroleh diatas kertas. sesuai dengan ide atau pikiran yang ada pada kita. Adapun manfaat dari Mind Map antara lain meliputi[27]:

a. Mempercepat pembelajaran

[27] Tony Buzan,*Buku Pintar Mind Map Untuk Anak,* (Jakarta: Gramedia, 2007), hal 4

b. Agar kita menjadi lebih kreatif
c. Untuk mengelola jaringan pekerjaan
d. Untuk menuangkan ide secara bebas
e. Agar lebih cepat dan efisien
f. Agar dapat mengingat dengan lebih baik
g. Untuk lebih memusatkan perhatian
h. Untuk menjadikan rapat-rapat lebih produktif
i. Untuk menyusun daftar tugas secara detail
j. Untuk melakukan presentasi secara komprehensif
k. Untuk melakukan pencatatan secara efektif untuk membantu proses pengembangan diri.

C. Hakikat Guru

1. Pengertian Guru

Menurut N.A. Metembun, sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-muridnya, baik secara individu, maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.[28]

Dalam pengertian ini, guru tidak saja sekedar memberi ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik, serta mengaktualisasikan ilmu dan nilai tersebut dalam kehidupan pribadi dan masyarakat. Dengan demikian guru adalah semua orang yang bertanggung jawab untuk memberi pengetahuan, keterampilan,

[28]Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal 32

pendidikan, pengakaman dan lain sebagainya, baik secara individual, maupun klasikal di sekolah maupun luar sekolah.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 bab II pasal 3 yang berbunyi: [29]

> "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Dari pengertian UU Sisdiknas di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang bertanggung jawab untuk membina dan membimbing peserta didik dalam mencapai segala sesuatu yang diamanahkan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional tersebut.

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

a. Guru sebagai profesi

   a) Mendidik, berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup

   b) Mengajar, berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi

   c) Melatih, melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

b. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan

[29] UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, (Jakarta: Depdiknas, 2003), cet ke-1, hal 5-6

Menjadi orang tua kedua di sekolah. Guru harus mampu menarik simpati siswa sehingga menjadi idola bagi siswanya.

c. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan

a) Mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral pancasila

b) Mencerdaskan bangsa Indonesia.[30]

Adapun tanggung jawab seorang guru yaitu:

a. Tanggung jawab dalam pengajaran
b. Tanggung jawab dalam memberikan bimbingan
c. Tanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum
d. Tanggung jawab dalam mengembangkan profesi
e. Tanggung jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat.[31]

Tanggung jawab guru mengembangkan kurikulum mengandung arti bahwa guru dituntut untuk selalu mencari gagasan baru, penyempurnaan praktek pendidikan khsusnya dalam praktek pengajaran, misalnya ia tidak puas dengan cara mengajar yang selama ini digunakan kemudian mencoba metode mengajar lainnya.

Tanggung jawab dalam mengembangkan profesi pada dasarnya ialah tuntutan dan panggilan untuk selalu mencintai, menghargai, menjaga dan meningkatkan tugas dan tanggung jawab perofesinya, oleh karena itu guru dituntut agar selalu meningkatkan pengetahuan, kemmapuan dalam rangka pelaksanaan tugas profesinya.

---

[30] Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional,....,* hal 7

[31] Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), hal. 15

Tanggung jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat berarti guru dapat berperan menempatkan sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat serta sekolah sebagai pembaharu masyarakat, sebagai bagian tugasnya dan tanggung jawab profesinya, guru harus dapat membina hubungan baik dengan masyarakat dalam meningkatkan pendidikan dan pengajaran.

Dalam kegiatan pengajaran terjadi interaksi antara guru dengan siswa dengan bahan pelajaran sebagai perantaranya. Pendekatan yang diambil guru disaat proses pengajaran berlangsung akan menghasilkan kegiatan siswa yang bermacam-macam. Guru yang menggunakan pendekatan individual, berusaha memahami siswa sebagai makhluk individual dengan segala persamaan dan perbedaannya. Guru yang menggunakan pendekatan kelompok berusaha memahami siswa sebagai makhluk sosial. Dari kedua pendekatan ini lahirlah kegiatan pembelajaran yag berlainan dengan tingkat keberhasilan pembelajaran yang berbeda pula. Perpaduan kedua pendekatan ini akan menghasilkan hasil pembelajaran yang lebih baik pula.

Guru juga meliputi kedudukan sentral karena peranannya sangat menentukan. Ia harus mampu menterjemahkan dan menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum, kemudian menstranfer nilai-nilai tersebut kepada siswa melalui proses pengajaran di sekolah.

Adapun peranan guru dalam interaksi pembelajaran adalah:

1. Sebagai fasilitator, yaitu menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan oleh individu yang belajar
2. Sebagai pembimbing, yaitu memberikan bimbingan kepada siswa dalam interaksi belajar agar siswa mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien
3. Sebagai motivator, yaitu pemberi dorongan semangat agar siswa mau dan giat belajar
4. Sebagai organisator, yaitu mengorganisasikan kegiatan belajar siswa maupun guru
5. Sebagai manusia sumber, dimana guru dapat memberikan informasi apa yang dibutuhkan oleh siswa, baik pengetahuan, keterampilan maupun sikap.[32]

Apabila guru telah mengetahui bagaimana peranannya dalam interaksi pembelajaran sebagaimana yang telah dijelaskan di atas diharapkan kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan secara baik.

3. Kompetensi Guru

Walaupun setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda namun untuk menjadi pengajar dan pendidik perlu suatu kepribadian yang ideal sebagai seorang guru yang akan menjadi teladan bagi peserta didiknya. Adapun kompetensi personal yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah: Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

[32] Chalijah Hasan, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1944), hal. 66

1. Berperan dalam masyarakat sebagai warga negara yang berjiwa Pancasila
2. Mengembangkan sifat terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan guru
3. Berinteraksi dan berkomunikasi baik dengan teman guna meningkatkan kemampuan profesional maupun dengan masyarakat
4. Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan.
5. Penampilan sikap yang positif terhadap seluruh tugasnya sebagai guru dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan
6. Pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dimiliki guru
7. Penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai suatu atauran dan teladan bagi para siswanya[33]

Sedangkan menurut Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyam kemampuan kepribadian guru terdiri dari:

1. Kemantapan dan integrasi pribadi
2. Peka terhadap perubahan dam pembaharuan
3. Berfikir alternatif
4. Adil
5. Jujur dan objektif
6. Disiplin dalam menjalankan tugas
7. Ulet dan tekun bekerja

[33] Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*, (Badung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), cet. Ke-6, hal. 192

8. Berusaha memperoleh hasil maksimal
9. Simpatik, menarik, luwes, bijaksana, dan sederhana dalam penampilan
10. bersifat kreatif, berwibawa dan terbuka[34]

1) Kemampuan profesional

Kompetensi profesional merupakan kompetensi guru yang berkaitan dengan tugas yang diembannya. Menurut Piet A. Sahetian dan Ida Aleida Sahertian, ada sepuluh macama kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu:

1). Kemampuan untuk menguasai bahan yang disajikan
2). Kemampuan mengelola program belajar-mengajar
3). Kemampuan mengelola kelas
4). Kemampuan menggunakan media dan sumber pengajaran
5). Kemampuan menguasai landasan pendidikan
6). Kemampuan mengelola interaksi belajar-mengajar
7). Kemampuan menilai prestasi belajar siswa untuk kepentingan pengajaran
8). Kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan
9). Kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah

[34] Cece wijaya dan a. tabrani rusyam, kemampuan dasar guru dalam proses belajar mengajar, (bandung: remaja rosda karya, 1991), hal. 45

10). Kemampuan memahami prinsip-prinsip pendidikan dan mampu menafsirkan hasil-hasil penelitian guna keperluan pengajaran[35]

11). Menguasai landasan kependidikan

12). Mengenal fungsi sekolah dalam masyarakat

13). Menguasai bahan pelajaran

14). Menyusun program pengajaran

15). Melaksanakan program pengajaran.[36]

Dengan memperhatikan bermacam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yang sebagaimana disebutkan diatas jelaslah bahwa untuk menjadi guru profesional itu tidak mudah, melainkan harus memiliki bemacam-macam kemampuan atau kompetensi, artinya profesional seorang guru sangat ditentukan oleh kompetensi yang dimilikinya. Secara garis besar kompetensi yang harus dimiliki seorang guru itu dapat dibedakan atas tiga kompetensi: 1) kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran. 2) kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran. 3) kemampuan guru dalam mengevaluasi pembelajaran.

2) Kompetensi Sosial

Merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga

[35] Piet A. Sahertian dan Ida Aleida Sahertian, *Supervisi Pedidikan*, (Jakarta: Remaja Persada Karya, 1997), cet. Ke-1, hal. 5

[36] Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional,..* hal 16-17

kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.[37]

Kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial, Wina Sanjaya menyebutkan kompetensi ini meliputi:

a) Kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional
b) Kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan
c) Kemampuan untuk menjalin kerja sama baik secara individual maupun secara kelompok.[38]

Jadi selain harus memiliki kemampuan personal dan kemampuan profesional, seorang guru juga harus memiliki kompetensi sosial. Sorang guru harus mampu mengarahkan peserta didik untuk bisa berinteraksi dengan baik, baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Oleh sebab itu seorang guru harus mampu mencerminkan interaksi yang baik dalam sekolah maupun dalam masyarakat.

3) Kompetensi Pedagogik

---

[37] E. Mulyasa, *Standar Kompeteni dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Rosdakarya, 2008) , hal 11

[38] Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi,* (Jakarta: Kencana, 2006), cet. Ke-2, hal. 146

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Dengan demikian kegiatan mengajar yang baik dan benar selalu mengharuskan guru melakukan tiga langkah, yaitu merancang seluruh materi pelajaran, menyampaikan materi pelajaran, dan mengevaluasi keberhasilan belajar-mengajar.[39]

Ketiga aspek kompetensi tersebut di atas harus berkembang secara selaras dan bertambah terbina dalam kepribadian guru. Dengan demikian itu dapat diharapkan dari pandangan untuk mengerahkan segala kemampuan dan keterampilannya dalam mengajar secara profesional dan efektif.

Dengan demikian seorang guru dalam proses belajar-mengajar merupakan sebuah komponen terpenting demi berlangsungnya pembelajaran yang efektif dan efisien, yaitu dengan cara mengembangkan segala potensi dan kompetensi yang ada dalam diri guru tersebut.

[39] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...,* hal 11

4. Ciri-ciri Guru yang Efektif

Kriteria yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Amerika Serikat bahwa guru-guru yang baik digambarkan dengan ciri sebagai berikut:

1) Guru yang baik adalah guru yang waspada secara profesional. Ia terus berusaha untuk menjadikan masyarakat sekolah menjadi tempat yang paling baik bagi anak-anak muda.
2) Mereka yakin akan nilai atau manfaat pekerjaannya. Mereka terus berusaha meningkatkan mutu pekerjaannya.
3) Mereka tidak lekas tersinggung oleh larangan-larangan dalam hubungannya dengan kebebasan pribadi yang dikemukakan olh beberapa orang untuk menggambarkan profesi keguruan.
4) Mereka memiliki seni dalam hubungan-hubungan manusiawi yang diperolehnya dari pengamatannya.
5) Mereka berkeinginan untuk terus tumbuh. Mereka sadar bahwa dibawah pengaruhnya, sumber-sumber manusia dapat berubah nasibnya.[40]

Jadi dapat disimpulkan disini bahwa menjadi guru yang efektif haruslah bekerja dengan sungguh-sungguh dan penuh keyakinan, harus menjadi contoh yang baik bagi siswanya dan menjadi pribadi yang menyenangkan.

---

[40] Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar,* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), Cet ke-7, hal 38

D. Sejarah Kebudayaan Islam

1. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Menurut bahasa "Sejarah" berasal dari bahasa Arab "*Syajaratun"*, artinya pohon. Apabila digambarkan secara sistematik, sejarah hampir sama dengan pohon, memiliki cabang dan ranting, bermula dari bibit, kemudian tumbuh dan berkembang, lalu layu dan tumbang.[41] Jadi sejarah merupakan catatan peristiwa yang terjadi pada masa lampau berdasarkan fakta yang digunakan sebagai pelajaran bagi manusia sekarang.

Berangkat dari pengertian sejarah sebagaimana yang dikemukakan di atas, peradaban Islam adalah terjemahan dari kata Arab *Al-Hadharah Al-Islamiyah*. Kata arab ini sering juga diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan kebudayaan Islam. "Kebudayaan" dalam bahasa Arab adalah *Al-Tsaqafah*. Di Indonesia, sebagaimana juga di Arab dan Barat, masih banyak orang yang mensinonimkan dua kata "kebudayaan" dan "peradaban". Kebudayaan adalah bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat. Sedangkan manifestasi-manifestasi kemajuan mekanis dan teknologis lebih berkaitan dengan peradaban. Kalau kebudayaan lebih

[41]Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam,* (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2014), hal 1

banyak direfleksikan dalam seni, sastra, religi dan moral, maka peradaban terefleksi dalam politik, ekonomi, dan teknologi.[42]

Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *Buddhayah* yang merupakan bentuk Jamak dari *buddhi* (budi atau akal). Budi mempunyai arti akal, kelakuan dan norma. Sedangkan "daya" berarti hasil karya cipta manusia. Dengan demikian, kebudayaan adalah semua hasil karya, karya dan cipta manusia di masyarakat. Istilah "kebudayaan" sering dikaitkan dengan istilah "peradaban". Perbedaannya lebih banyak diwujudkan dalam bidang seni, sastra, religi dan moral,sedangkan peradaban diwujudkan dalam bidang politik, ekonomi, dan teknologi. Apabila dikaitkan dengan Islam, maka kebudayaan Islam adalah hasil karya, karsa dan cipta umat Islam yang didasarkan kepada nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber hukum dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Menurut Koentjaningrat, kebudayaan paling tidak mempunyai tiga wujud:

a. Wujud ideal, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan dan lain-lain.
b. Wujud kelakuan, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpoladari manusia dalam masyarakat.

[42] Zuhairini,*Sejarah Pendidikan Islam,....*, hal 4

c. Wujud benda, yaitu wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya. Sedangkan istilah peradaban biasanya dipakai untuk bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang halus dan indah.[43]

Islam berasal dari bahasa Arab yaitu *"Aslama-Yuslimu-Islaman"* yang artinya selamat. Menurut Istilah, Islam adalah agama samawi yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw sbagai petunjuk bagi manusia agar kehidupannya membawa rahmat bagi seluruh alam. Jadi kesimpulannya, Sejarah kebudayaan Islam adalah kejadian atau peristiwa masa lampau yang berbentuk hasil karya, karsa dan cipta umat Islam yang didasarka kepada sumber nilai-nilai Islam. Unsur pembentuk Kebudayaan Islam adalah:

1) Sistem politik, sistem politik ini memilki:
   a. Hukum Islam, Kebudayaan Islam mencapai puncak kejayaan ketika diterapkan hukum islam. Di dalam Islam sumber hukum utama adalah: Al-Qur'an dan Hadits.
   b. Khilafah, setelah Rasulullah saw wafat, orang-orang yang diberi tanggung jawab melaksanakan hukum Islam adalah para pengendali pemerintahan. Kedudukan mereka adalah sebagai khalifah atau pengganti rasul.
2) Sistem kemasyarakatan, terbagi dalam kelompok-kelompok berikut: kelompok penguasa, kelompok tokoh agama, kelompok militer,

[43] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam,* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1997), hal 25

kelompok cendikiawan, kelompok pekerja dan budak, serta kelompok petani.

3) Ilmu pengetahuan, pada masa awal perkembangan Islam, ilmu pengetahuan kurang mendapat perhatian. Ilmu pengetahuan baru mendapat perhatian pada masa dinasti Abbasiyah. Pada saat itu banyak buku-buku dari berbagai disiplin ilmu dan kebudayaan lain diterjemahkan kedalam bahasa Arab.

Penulis simpulkan bahwa definisi Sejarah Kebudayaan Islam adalah kejadian atau peristiwa pada masa lampau yang berhubungan dengan peradaban Islam baik agar manusia dapat mengambil ibrah dari peristiwa tersebut.

2. Materi Sejarah Kebudayaan Islam

A. Perisiwa akhir pemerintahan nabi Muhammad

Peristiwa Fathu Makkah merupakan kemenangan besar bagi kaum muslimin dan mendapat pertolongan dari Allh SWT dengan menaklukkan kota Mekkah.Setelah peristiwa itu Rasulullah SAW melaksanakan ibadah haji yang terakhir yang disebut dengan haji wada' . Pada saat itu turunlah surat Alqur'an yang terakhir yaitu surat Al-Maidah ayat ke 3

B. Proses pemindahan kepemimpinan dari nabi Muhammad kepada khalifah Rasyidin

Sebelum rasulullah wafat beliau tidak menunjuk seorangpun untuk menjadi calon pengganti kepemimpinan beliau, akan tetapi disaat beliau tidak sempat hadir/dari berbagai kegiatan maka beliau selalu mempercayakan urusan itu kepada Abu Bakar as-Syiddik.Setelah nabi Muhammad wafat dalam pengangkatan khalifah situasi dikalangan umat islam sempat kacau karena kaum muhajirin berpendapat bahwa merekalah yang paling tepat menggantikan posisi nabi,dengan mengusulkan Abu Bakar Ashidiq. Dipihak lain kaum Anshar berpendapat pula bahwa mereka adalah yang paling tepat mengantikan posisi kepimpinan nabi dengan alasan bahwa Islam dapat berkembang dan mengalami masa kejayaan setelah nabi hijrah ke Medinah mengusulkan Sa'ad bin ubaidilah. Perbedaan pendapat antara dua kelompok tersebut akhirnya dapat diselesaikan secara damai setelah Umar bin Khatab mengemukakan pendapatnya, selanjutnya Umar menegaskan bahwa yang berhak untuk memegang pimpinan sepeninggal Rasulullah adalah orang-orang Quraysi.Alasan tersebut dapat diterima kedua belah pihak.Akhirnya Umar bin Khatab membaiat Abu Bakar as-Siddiq menjadi Khalifah dan diikuti oleh Sa'ad bin Ubadah. KhulafaurRasyidin berarti pemimpin yang mendapat petunjuk.

C. Biografi, usaha/prestasi Khalifah rasyidin.

Khalifah Rasyidin artinya pemimpin-pemmpin yang mendapat petunjuk dalam masa pemerintahanya merupakan masa yang penting dalam perjalanan sejarah Islam. Mereka telah mampu menyelamatkan Islam, mengonsolidasikanya dan meletakan dasar-dasar kehidupan bagi keagungan agama Islam dan umatnya.

1. Biografi Khalifah Abu Bakar As-Shiddiq

Abu Bakar As-Shiddiq, nama lengkapnya adalah Abdullah bih Qahafah At-Tamimi. Sebelum Islam namanya adalah Abu Ka'bah. Kemudian diganti oleh rasulullah saw dengan Abdullah. Lahir pada tahun 573 M. Wafatnya pada tanggal 23 Jumadil Akhir 13 H/Agustus 634 M. Dalam usia 63 Thn. Ia dijuluki dengan Abu Bakar artinya pelopor pagi hari, karena ia masuk Islam pertama kali. Gelar As-shiddiq diperolehnya karena beliau senantiasa membenarkan semua hal yang dibawa Nabi, terutama pada peristiwa Isra' dan Mi'raj.

Sifat-sifat Abu Bakar As-Shiddiq:

a. Mudah menerima kebenaran dari Nabi

b. Ucapanya selalu benar

c. Punya wibawa

d. Bersikap tegas terhadap orang-orang yang ememperolok-olokan agama Islam

e. Sikapnya yang teguh pendirian terhadap Al-qur'an

f. Pengorbananya yang besar terhadap Islam, harta, tenaga, fikiran dan jiwanya.

Prestasi yang diperoleh oleh Abu Bakar siddiq:

a. Mampu mengamankan kaum Muslimin ketika mendengar berita tentang wafatnya Rasulullah

b. Memerangi orang-orang Murtad

c. Memberantas orang-orang yang enggan membayar zakat

d. Memerangi nabi palsu.(Musailamah Al-Kazzab)

2. Biografi Khalifah Umar bin Khatab

Nama lengkapnya adalah Umar bin Khatb bin Nufail bin abdul Uzza bin Rabi'ah. Dan ibunya bernama Hantamah binti Hasyim Mughirah. Ia berasal dari suku Adly, suku yang paling mulia bangsa Quraisy. Lahir 14 tahun sesudah kelahiran nabi Muhammad saw. Ada juga yang mengatakan bahwa dia lahir 4 tahun sebelum perang fijar. Ia terkenal sebagai seorang yang pemberani.

Ia masuk Islam ketika mendengarkan adiknya (Fatimah binti khatab) membaca Al-Quran, ia meninggal pada tahun 644 M karena ditikam oleh Fairuz (Abu Luk-luk), budak Mughiran bin abu sufyan.

Sifat-sifat Khalifah Umar bin Khatab:

a. Khalifah yang tegas dan keras

b. Perasaanya mudah tersentuh

c. Gigih dalam menyebarkan agama islam

Prestasi yang diperoleh oleh Khalifah Umar bin Khatab:

a. Memperbarui sistem pemerintahan(Membentuk dewan-dewan)

b. Disetiap daerah didirikan aitul mal

c. Membuat mata uang baru dari logam

d. Didirikannya tentara yang tetap dan digaji oleh pemerintah

3. Biografi Khalifah Usman bin Affan

Usman bi Affan dilahirkan pada tahun ke-5 setelah kelahiran rasulullah, sejak kecilnya usman terkenal dengan budi pekertinya yang luhur dan melakukan perbuatan-perbuatan yang terpuji.Usman bin Affan masuk agama Islam setelah diajak oleh abu Bakar, dan manikahi anak perempuan rasulullah yang bernama Ruqaiyah. Setelah Umar bin Khatab wafat terjadilah perdebatan yang cukup alot dala penentuan khalifah, dilakukanlah pemilihan melaui foting, pada saat itu suara kam muslimin tebagi dua untuk Ali bin Abi thalib dan Usman bin Affan, namun akhirnya tampuk kepemimpinan kekhalifahan dipimpin oleh Usman bin Affan. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 24 H/644M.

Sifat-sifat yang dimilki oleh Usman bin Affan:

a. Berbudi pekerti yang baik

b. Dermawan

c. Penulis wahyu

d. Adil dan bijaksana

Usaha dan prestasi yang diperoleh oleh Khalifah Usman bin Affan:

a. Menuntaskan penaklukan di Syam

b. Membangun armada laut

c. Mempertahankan dan memperluas daerh penaklukan Islam

d. Menyempurnakan kodifikasi al-Qur'an dan menyatukan perbedaan dalam pelafalan bacaan al-Qur'an

4. Biografi Ali bin Abi Thalib

Ali bin Abi Thalib dilahirkan 10 tahun sebelum nabi diutus menjadi rasul. Sejak kecilnya dia telah terdidik di dalam rumah tangga nabi, mereka tidak pernah terpisah.Ali bin abi Thalib termasuk golongan yang pertama masuk Islam dikalangan anak-anak ketika berumur 10 tahun. Ketika Ali menginjak umur dewasa ia dinikahkan dengan putri rasulullah yang bernama siti Fatimah.

Sifat-sifat yang dimiliki oleh khalifah Ali bin Abi Thalib

a. Pemberani

b. Tangkas

c. Ahli dalam menggunakan pedang

d. Adil

Usaha dan prestasi yang diperoleh oleh Khalifah Ali bin Abi Thalib:

a. Membersihkan para pejabat yang korup

b. Memadamkan pemberontakan-pemberontakan dikalangan umat Islam

c. Menyempurnakan tulisan al-Qur'an

5. Ibrah Kepemimpinan Khulafahurasyiydin

Abu bakar siddik termashur dengan kekuatan, kemauan, kekerasan hati, pemaaf tetapi rendah hati, dermawan, berani bertindak lagi cerdik. Tiap-tiap orang besar mempunyai kelebihan sendiri yang akan diingat oleh orang lain. Didalam mengatur pemerintahan meskipun tidak lama kemashuran siasatnya yang mempunyai semboyan kras tidak dapat dipatahkan namun beliau adalah seorang yang lemah lembut. Setelah ia diangkat jadi khalifah beberapa bulan beliau masih melanjutkan perniagaan yang sifatnya kecil-kecilan tetapi kemudain ternyata rugi sebeb telah menghadapi urusan negeri sehingga dengan permintaan orang banyak perniagaan itu dihentikanya dan dia mengambil kadar belanja tiap hari dari kas negri.

Keislaman Umar bin khatab membawa pengaruh besar terhadap perkembangan umat Islam, banyak kafir kurais yang masuk islam setelah beluai beragama Islam. Umar bin Khatab termasuk salah seorang bangsawan quraisy dizaman jahilia dialah yang senantiasa diutus keluar negri untk urusan diplomasi dan beliau selalu memperhatikan umatnya

baik dari segi ekonomi maupun dari segi beribadah, ketegasanya dalam memimpin umat membuat masyarakat merasa aman dan terayomi dibawah kepemimpinanya. Khakifah Umar bin khatab merupakan salah satu pemimpin yang meletakkan dasar-dasar demokrasi dalam Islam.

Dimasa pemerintahan Usman bin Affan beliau dikenal seorang pemimpin yang lemah lembut dan sangat memperhatikan kepentingan rakyatnya, beliau lebi suka mengadakan pendekaan persuasif jika terjadi gejolak.

Khalifah Ali bin Abi thalib adalah seorang pemimpin yang disipln, tegas dan keras dalam membela kebenaran. Dalam kondisi tertentu khalifah Ali bin thalib lebih mengutamakan kebenaran yang diyakininya dari pada persatuan, beliau sangat menjunjung tingi keputusan yang sudah menjadi kesepakatan mayoritas.

5. Menyebutkan pelajaran yang dapat diambil dari kepemimpinan khalifah rasyidin untuk masa kini dan yang akan datang

Khulafaur Rasyidin telah membuktikan pengabdiannya yang mulia kepada umat dan agama Islam Tidak sedikit jasa yang mereka tinggalkan untuk kepentingan umat.Seluruh Khulafaur Rasyidin telah memerintah dengan penuh tanggung jawab (amanah),tegas,demokratis,kharismatik dan selalu disertai sikap mengedepankan kepentingan umat dan agama daripada kepentingan pribadi.

Untuk pemimpin Islam masa kini dan masa yang akan datang,sebenarnya banyak pelajaran yang dapat di ambil dari prestasi-prestasi yang di raih dimasa Khulafaur Rasyidin berkuasa.Pemimpin yang memiliki tangung jawab dab berkeingini kuat untuk memperoleh kemajuan bagi masyarakat yang dipimpinnya akan terlihat dari apa yang ia usahakan semasa kepemimpinanya. Ia akan mencurahkan segala perhatian dan kemampuannya demi kemajuan masyarakat yang dipimpinnya, menempatkan kemajuan masyarakat luas (bangsa dan negara) diatas kepentingan dan kemajuan diri pribadi dan keluarga.

6. Menyebutkan gaya kepemimpinan khulafaurrasidin

Khulafaur Rasyidin yang terdiri atas empat sahabat Nabi Muhammad SAW ,yang mempunyai karakteristik yang berbeda-beda.Khalifah Abu Bakar As-Sidiq mempunyai karakter lembut dn tegas.Beliau juga dapat menginsafkan orang-orang yang terbujuk berbuat makar. Pada masa Khalifah Umar bin Khatab, situasi negara lebih aman, beliau juga seorang yang tegas dan cerdas, mengutamakan kepentingan rakyat. kecerdasan dari umar bni Khatab sangat diperlukan untuk membangun dasar-dasar kemasyarakatan yang islami.Situasi negara pada masa Khalifah Usman bin Affan benar-benar sudah aman, kemakmuran tercapai disegenap lapisan masyarakat, Usman bin Affan juga terkenal dengan seorang pemimpin yang shaleh, penyantun, dan sabar.

Pada masa peralihan kekuasaan dari khalifah Usman bin Affan kepada khalifah Ali bin Ali Thalib kekacauan kembali terjadi. Dalam kndisi negara seperti itu, karakter pemimpin yang tegas dan mengutamakan kebenaran sangat diperlukan. Ketegasan dari khalifah Ali bin Abi Thalib dalam membela kebenaran mirip dengan khalifah Umar bin Khatab.

7. Meneladani kepemimpinan khulafaur Rasyidin

Setelah kita mempelajari gaya kepemimpinan Khulafaur Rasydin dan sebagian dari prestasi-prestasi yang telah mereka raih kita dapat mengambil pelajaran untuk kita tekadani dalam kehidupan sehari-sehari, diantaranya:

a. memilki tanggung jawab yang tinggi dalam menyebarkan dan membela agama Allah SWT.

b. Ketika khulafaur rasyidin menjabat sebagai khalifah,mereka idak henti-hentinya berjuang untuk menyebar luaskan agama Allah SWT. Penaklukkan atau perluasan wilayah kekuasaan didorong oleh rasa tanggung jawab untuk menyebarkan rahmat Islam kepada seluruh alam.

c. Memiliki kesetiaan dan kecintaan tehadap rasulullah dan ajaranya

Kecintaan sahabat yang empat terhadap rasulullah SAW adalah sesuatu yang tidak diragukan lagi dimulai sejak zaman permulaan munculnya Islam di Mekah dengan berbagai rintangan dan tantangan

mereka tetap mencintai rasulullah dan ajaranya. Mereka sering menjadi pelindung nabi dikala beliau mendapat ancaman dari orang-orang kuraisy. Kecintn mereka terhadap rasul melebihi kecintaan mereka terhadap keluarga, harta dan lainnya.

d. Mendahulukan kepentingan agama dan rakyat.

Ketika menjabat sebagi khalifah sebenarnya mereka mendapat kesempatan untuk menumpuk harta kekayaan tapi itu sangat jauh dari cita-cita dan keinginan mereka. Ketika menghadapi serangan-serangan kaum musyrikin mereka terdepan dalam mendermakan hartanya untuk biaya perang dan terdepan pula maju ke medan perang.

e. Memiliki sikap berani dan tegas dalam membela kebenaran.

Prinsip bersikap tegas dalam mempertahankan kebenaran menjadi faktor penting kewibawaan mereka dalam memimpin hukum ditegakkan dengan adil, kemurtadan diberantas sehingga kerusakan di masyarakat dapat dihindari. Sikap seperti ini sangat penting kita miliki apalagi bagi seoarang pemimpin, karena pemimpin adalah orang pertama yang harus mampu mengajak dan memberi contoh rakyatnya dalam mengerjakan kebenaran.

3. Tujuan Pembelajaran SKI

1) Memberi pengetahuan tentang Sejarah Agama Islam dan Kebudayaan Islam kepada siswa
2) Mengambil ibrah, nilai dan makna yang terdapat dalam sejarah
3) Agar siswa dapat mengetahui tentang perkembangan sejarah Islam dari masa lampau dan mengambil pelajaran dari perkembangan sejarah tersebut
4) Membekali siswa agar terbentuk kepribadian berdasarkan tokoh-tokoh teladan sehingga menjadi pribadi yang lebih baik.

4. Standar Kompetensi Lulusan

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam Sejarah Islam pada masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaurrasyidin, Bani Umayah, Abbasiyah, Ayyubiyah sampai perkembangan Islam di Indonesia. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik.

Penyusunan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Tsanawiyah ini dilakukan dengan cara mempertimbangkan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, terutama pada mata pelajaran Agama Islam aspek Tarikh dan Kebudayaan Islam untuk SMP/MTs, serta memperhatikan Surat Edaran Dirjen Pendidikan Islam Nomor: DJ.II.1/PP.00/ED/681/2006, tanggal 1 Agustus 2006, tentang pelaksanaan Standar Isi, yang intinya bahwa Madraasah dapat meningkatkan kompetensi lulusan dan mengembangkan kurikulum dengan standar yang lebih tinggi.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di madrasah Tsanawiyah bertujuan agar siswa memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

a. Membangun kesadaran siswa tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

b. Membangun kesadaran siswa tentang pentingya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
c. Melatih daya kritis siswa untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah
d. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan siswa terhadap peninggalan Sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam masa lampau
e. Mengembangkan kemampuan siswa dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, Iptek dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban islam.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif, sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.[44]

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan *triangulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.[45]

Adapun penelitian yang dilakukan di Pondok Pesanteren Miftahul Ulumi Syar'iyah Candung yaitu menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan-keadaan.[46] Data yang dijadikan dalam

---

[44] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2001), hal 3

[45] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Cet.VIII, h. 15

[46] Suharsimi, Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Bandung, Ghalia indo, 2000), hal. 310

menggambarkan fenomena tersebut berupa data verbal yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

B. Lokasi Penelitian

Penulis menetapkan lokasi penelitian di Pondok Pesanteren Miftahul Ulumi Syar'iyah Candung. Adapun alasan penulis meneliti di sekolah ini adalah guru bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam yang hanya menjelaskan mata pelajaran dengan metode cermah dan mencatat yang menyebabkan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kurang efektif sehingga guru Sejarah Kebudayaan Islam tersebut menerapkan metode terbaru yaitu dengan penerapan *Mind Map* agar meningkatnya proses pembelajaran. Dan dalam penerapan model *Mind Ma*p ini guru mengalami kesulitan, seperti kurang menarik dalam membuat *Mind Map*.

C. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang bertindak sebagai sumber informasi yang peneliti wawancarai yaitu berasal dari orang atau kelompok yang diteliti.[47]

Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah guru bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam sedangkan yang menjadi informan pendukung dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, dan siswa Pondok Pesanteren Miftahul Ulumi Syar'iyah Candung.

D. Teknik Pengumpulan Data

[47] Burhan bungin , *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja grafindo persada, 2001), cet. Ke-1, h. 91

Dalam mendapatkan data yang akurat untuk mengungkapkan permasalahan di atas, maka penulis menggunakan instrumen diantaranya:

1. Observasi

   Observasi merupakan pengamatan langsung ke lokasi dengan mengamati secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diselidiki.[48]

   Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan langsung agar mendapatkan gambaran tentang bagaimana penerapan *Mind Map* oleh guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Pondok Pesantren Miftahul Ulumi Syar'iyah Candung.

2. Wawancara

   Wawancara adalah salah satu metode untuk mendapatkan data tentang anak atau individu lain dengan mengadakan hubungan langsung dengan informan (*face to face relation*).[49] Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara untuk mengumpulkan data dengan cara mengajukan pertanyaan langsung dengan menggunakan panduan wawancara, yaitu kepada guru Sejarah Kebudayaan Islam dan siswa yang berguna untuk mengetahui bagaimana penerapan *Mind Map* oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam pembelajaran di Pondok Pesanteren Miftahul Ulumi Syar'iyah Candung.

[48] Amirul Hadi Haryono, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Pustaka setia,1998), h.38
[49] Bimo walgito, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Andi, 2010), hal 26

Penelitian ini penulis lakukan dengan menggunakan wawancara terbuka yaitu, wawancara yang menggunakan panduan pokok masalah yang diteliti.[50]

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data secara tertulis dengan atau dokumentasi yang ada dilapangan tempat penelitian.[51] Penggunaan dokumentasi yang penulis maksud disini adalah mendokumentasikan bagaimana penerapan Mind Map guru di lokal dan mengumpulkan data melihat bagaimana peningkatan proses pembelajaran di kelas setelah diterapkan metode tersebut.

4. Triangulasi Data

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.[52]

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama dan serempek. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber-sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

---

[50] Cholid Narbuko, dkk, *Metodologi Penelitian,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005) cet. Ke-7, hal 84

[51] S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal 84

[52] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, ..., h.330

Menurut susan Stainback tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.[53]

E. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, kemudian peneliti akan mengolah data dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif analitik maksudnya data yang diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk angka statistik melainkan tetap dalam bentuk kualitatif.

Dalam pengolahan data kualitatif ini, peneliti menggunakan proses berfikir induktif, artinya bahwa pengolahan data bertitik tolak dari data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian diambil kesimpulan secara umum.

Dalam teknik analisa data kualitatif yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi digunakan teknik analisa deskriptif kualitatif yaitu :

1. Menelaah seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber yaitu dari wawancara dan observasi.
2. Reduksi data yang dilakukan dengan membuat abstraksi. Abstraksi ini merupakan usaha membuat rangkuman yang inti. Proses dan

[53] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, ..., h.330

pernyataan perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Selanjutnya adalah untuk penyusunan dalam satuan-satuan.[54]

3. Satuan-satuan itu kemudian dikategorikan. Kategori-kategori itu dilakukan sambil membuat coding. Coding adalah mengklarifikasi atau mengelompokkan jawaban dari para subjek penelitian.[55]

F. Teknik Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.[56] Teknik triangulasi data yang digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lain.

Triangulasi data dengan sumber lainnya berarti membandingkan dan mengecek balik derajat-derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan data yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan membandingkan :

1. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan informan.

---

[54] Lexy j maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ..., hal. 190

[55] Lexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 1995), Cet. V, h. 144

[56] Lexy j maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...,* h. 178

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Penerapan pembelajaran menggunakan *Mind Mapping* oleh guru pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Ponpes MUS V Suku Canduang

Pada pembahasan ini penulis mengemukakan hasil penelitian mengenai penerapan pembelajaran yang diterapkan guru dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menggunakan model *Mind Mapping* di Ponpes MUS V Suku Canduang yang telah penulis lakukan melalui observasi dan wawancara.

Wawancara penulis lakukan dengan Kepala Sekolah, Guru Sejarah Kebudayaan Islam dan beberapa orang siswa kelas VII Ponpes MUS V Suku Canduang, sedangkan observasi penulis lakukan pada saat proses belajar mengajar yang sedang berlangsung di kelas..

Di sini penulis melakukan penelitian tentang bagaimana penerapan pembelajaran menggunakan model *Mind Mapping* oleh guru SKI di kelas VII B.

Berdasarkan wawancara penulis dengan beberapa informan berkenaan dengan penerapan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menggunakan model *Mind Mapping* di PonPes MUS Candung.

Dari hasil wawancara penulis dengan peserta didik ia mengatakan bahwa:

"Pada saat mengajar ibuk guru menggunakan berbagai macam strategi dan model pembelajaran di kelas, seperti diskusi, infokus dan juga menggunakan *Mind Mapping*".[57]

Hal ini serupa dengan hasil wawancara penulis dengan peserta didik yang lainnya ia mengatakan bahwa:

"Ketika belajar ibuk guru memang paling sering menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping*, saya kurang pandai dalam menggambar sehingga *Mind Mapping* yang saya buat tidak bagus, hal itu membuat saya bosan dan jenuh ketika belajar Sejarah Kebudayaan Islam".[58]

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara penulis dengan guru Sejarah Kebudayaan Islam beliau mengatakan bahwa:

"Dalam proses belajar mengajar saya menggunakan beragam strategi, model pembelajaran, seperti ekspositori dan inkuiri dan *Mind Mapping,* saya paling sering menggunakan model *Mind Mapping*, model pembelajaran ini merupakan hal yang baru karena baru diterapkan pada tahun 2015. dengan menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* ini peserta didik tidak bisa lagi meribut dalam belajar".[59]

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan Penulis melihat bahwa dalam proses pembelajaran guru memang menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping,* dengan diselingi metode ceramah, tanya jawab dan penugasan dan bagi siswa yang meribut guru memberikan sanksi seperti diminta untuk mengahafal nama, tanggal atau menggulang kembali materi yang telah disampaikan di depan kelas, walaupun begitu tetap saja masih ada peserta didik yang meribut seperti bercerita dengan teman sebangku ada yang keluar masuk kelas.

---

[57] Dian Azhari, *Siswa Kelas VII B Ponpes MUS Canduang*, Wawancara Pribadi. Candung: 16 Mei 2016

[58] Muhammad Aldi, *Siswa Kelas VII BPonpes MUS Canduang*, Wawancara Pribadi. Candung: 18 Juli 2016

[59] Irmawati, *Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII B Ponpes MUS Canduang*, Wawancara Pribadi. Candung: 18 Juli 2016

Dari hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa guru terlalu monoton dalam penggunaan strategi pembelajaran dan dikarenakan *Mind Mapping* model pembelajaran yang baru diterapkan siswa merasa bingung apalagi siswa kelas VII yang belum paham cara membuat mind mapping ini. karena dalam proses belajar mengajar guru hanya menerapkan satu model pembelajaran saja, seharusnya seorang guru bisa menggunakan bermacam-macam strategi pembelajaran dan model pembelajaran, agar peserta didik tidak jenuh atau bosan mengikuti pembelajaran dan peserta didik juga mudah mengerti tentang materi yang disampaikan.

Akan tetapi pemilihan strategi atau pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus berorientasi pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selain itu, juga harus disesuaikan dengan jenis materi, karakter peserta didik, serta situasi dan kondisi dimana proses pembelajaran berlangsung.

Strategi pembelajaran merupakan perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, penyampaian informasi, partisipasi peserta didik, tes dan kegiatan lanjutan. Di dalam strategi pembelajaran ini guru menerapkan model *Mind Mapping* kepada siswa dikelas yang bertujuan tercapainya pembelajaran yang efektif dan efisien.

1. Kegiatan pembelajaran pendahuluan

Kegiatan pembelajaran pendahuluan merupakan salah satu komponen strategi pembelajaran yang harus dikuasai oleh seorang guru yang meliputi kemampuan guru dalam membuka pelajaran seperti memberikan motivasi kepada siswa sebelum proses pembelajaran, melakukan apersepsi, menjelaskan tujuan pembelajaran dan juga menjelaskan tentang langkah-langkah pembuatan *Mind Mapping*.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan terhadap guru Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VII B Ponpes MUS V Suku Canduang, penulis mengamati bahwa ketika masuk kelas guru mengucapkan salam, setelah itu sebelum proses pembelajaran dimulai guru mengambil absen siswa, selanjutnya guru memberikan apersepsi. Namun guru tidak ada memberikan motivasi belajar kepada siswa dan juga tidak menjelaskan tujuan pembelajaran serta menjelaskan bagaimana cara pembuatan *Mind Mapping,* guru hanya menempelkan sebuah *Mind Mapping* di depan kelas dan menyuruh siswa membuat *Mind Mapping*.

Hasil observasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara penulis dengan guru Sejarah Kebudayaan Islam beliau mengatakan bahwa:

> "Sebelum proses pembelajaran dimulai terlebih dulu saya mengambil absen siswa, selanjutnya saya melakukan apersepsi dengan cara tanya jawab tentang pelajaran minggu lalu, yang bertujuan agar peserta didik tidak melupakan materi yang lalu dan bisa mengaitkan dengan materi yang akan dipelajarinya, dan saya menempelkan *Mind Mapping* di depan kelas dengan kertas karton atau dengan infokus".[60]

[60] Irmawati, *Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII B Ponpes MUS Canduang*, Wawancara Pribadi. Candung: 18 Juli 2016

Hal yang sama juga dikemukakan oleh salah seorang siswa yang menyatakan bahwa:

> "Sebelum pembelajaran dimulai bapak guru mengambil absen, setelah itu bapak guru menanyakan pembelajaran minggu lalu, tanpa memberikan motivasi dan menjelaskan tujuan pembelajaran kepada kami, dan bagaimana langkah-langkah pembuatan *Mind Mapping ini,* ibuk guru hanya menyuruh kami membuat *Mind Mapping* seperti yang dicontohkan dan dilengkapi lagi sesuau dengan tema yang dipelajari".[61]

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara penulis dengan siswa lain yang mengatakan bahwa:

> "Sebelum proses pembelajaran dimulai ibuk guru tidak pernah memberikan pedoman cara membuat *Mind Mapping*, beliau hanya menyuruh kami membuat *Mind Mapping* di kertas hvs seperti yang telah dicontohkan di depan kelas, guru hanya memberi instruksi membuat *Mind Mapping* itu yang ditengahnya merupakan kata kunci dan buat cabang dari kata kunci tersebut, itu membuat kami bingung dalam membuat *Mind Mapping* sehingga kami hanya mencontoh seperti yang dibuat ibuk di depan kelas, oleh karena itu kami tidak bersemangat untuk mengikuti pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan dalam proses pembelajaran kami lebih banyak mengobrol dengan teman dikarenakan kami hanya mencatat yang disuruh ibuk dan tidak paham tujuann pembuatan *Mind Mapping* itu".[62]

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan *Mind Mapping* yang dilakukan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VII B Ponpes MUS V Suku Candung dalam kegiatan pendahuluan dan instruksi tentang penerapan *Mind Mapping* belum terlaksana dengan maksimal. Yaitu guru tidak

---

[61] Sukri Rahmi, *Siswa Kelas VII B Ponpes MUS Canduang*, Wawancara Pribadi. Candung: 16 Mei 2016

62 Muhammad Aldi, *Siswa Kelas VII B Ponpes MUS Canduang*, Wawancara Pribadi. Candung: 18 Juli 2016

memberikan instruksi yang jelas kepada siswa tentang cara pembuatan *Mind Mapping*, guru hanya melakukan apersepsi dan mengambil absen saja. Sehingga banyak siswa yang kurang berminat dalam belajar Sejarah Kebudayaan Islam, dan pada saat guru menerangkan pelajaran banyak siswa yang tidak memperhatikan pelajaran, asal-asalan dalam membuat *Mind Mapping* dan bahkan ada yang meribut dan berbicara dengan temannya.

Sedangkan telah diketahui bahwa kegiatan pendahuluan ini sebagai bagian dari suatu sistem pembelajaran secara keseluruhan memegang peran yang sangat penting. Karena pada bagian ini lah seorang guru itu harus sebisa mungkin menarik minat atau perhatian siswa terhadap materi/pelajaran yang akan disampaikan agar dapat penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* bisa efektif terlaksana.

2. Penyampaian informasi/materi

Penyampaian informasi/materi merupakan salah satu komponen strategi pembelajaran yang harus dipahami dan dikuasai oleh seorang guru yang akan melakukan suatu proses belajar mengajar. Penyampaian informasi disini bagaimana seorang guru dapat menjelaskan tentang model pembelajaran *Mind Mapping* ini kepada siswa, agar siswa mengerti apa tujuan membuat *Mind Mapping* tersebut.

Dalam kegiatan penyampaian informasi/materi ini, guru harus memahami dengan baik situasi dan kondisi yang akan dihadapinya.

Dengan demikian, informasi/materi yang akan disampaikan dapat diserap oleh peserta didik dengan baik.

Bedasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan guru Sejarah Kebudayaan Islam beliau mengatakan bahwa:

> ”Dalam penyampaian informasi/materi pelajaran saya menyampaikan semaksimal mungkin, seperti saya selalu memperhatikan urutan penyampaian materi, ruang lingkup materi yang akan saya sampaikan apakah materi yang akan disampaikan sudah sesuai dengan keadaan peserta didik atau belum, saya selalu memahami jenis materi pelajaran yang akan saya sampaikan, apakah materi tersebut berbentuk fakta, prinsip atau konsep dengan begitu saya bisa menentukan strategi pembelajaran apa yang cocok untuk materi yang akan saya sampaikan dan dalam penggunaan strategi saya menggunakan bermacam-macam strategi pembelajaran seperti kooperatif, inkuiri dan juga *Mind Mapping* “.[63]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh kepala sekolah beliau mengatakan bahwa:

> “Seorang guru itu memang harus memahami materi yang akan disampaikannya, selain itu strategi pembelajaran dan model pembelajaran yang diterapkan juga harus cocok dengan materi yang disampaikan dengan tujuan agar peserta didik lebih mudah mengerti dan memahami materi yang diberikan”.[64]

Seorang guru memang harus memahami terlebih dulu materi yang akan disampaikannya, dan menentukan model pembelajaran apa yang cocok untuk diterapkan, kalau guru tidak paham dengan materi yang disampaikannya bagaimana peserta didik akan mengerti dengan materi tersebut.

Namun dari hasil wawancara penulis dengan siswa ia mengungkapkan bahwa:

---

[63] Irmawati, *Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas VII B Ponpes MUS Canduang*, Wawancara Pribadi. Candung: 18 Juli 2016

[64] Nismar, *Kepala Sekolah MTs.S Ponpes MUS Canduang*. Wawancara Pribadi: 19 Juli 2016

> "Pada saat mengajar ibuk guru menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping,* dan disuruh kami mencatat, ibuk guru hanya menerangkan inti-intinya saja sehingga saya kurang paham dari keseluruhan materi yang dipelajari sehingga saya merasa bosan dan kurang suka dengan model *Mind Mapping* yang diterapkan guru".[65]

Seorang guru harus sebisa mungkin menarik minat dan perhatian peserta didik mengenai materi yang akan disampaikan agar peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik, dan seorang guru juga harus bisa menggunakan strategi dan model apa yang cocok dengan materi yang akan disampaikan dan strategi yang diterapkan juga harus sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan siswa ia mengungkapkan bahwa:

> "saya lebih suka mendengarkan guru berceramah dan memakai media infokus yang melihatkan berupa film, saya lebih mengerti dengan guru melihatkan kepada saya film daripada saya harus membuat *Mind Mapping"*[66]

Dari hasil wawancara penulis dengan peserta didik dapat diketahui bahwa guru hanya menggunakan model *Mind Mapping* dan tidak banyak menjelaskan pelajaran, padahal banyak siswa yang lebih suka mendengarkan cerita dari guru tentang sejarah kebudayaan islam ini agar ia memahami pelajaran, sehingga banyak peserta didik yang merasa bosan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

---

[65] Sukri Rahmi, *Siswa Kelas VII B Ponpes MUS Canduang*, Wawancara Pribadi. Candung: 16 Mei 2016

[66] Syahrul Ramadhan, *Siswa Kelas VII B Ponpes MUS Canduang*, Wawancara Pribadi. Candung: 19 juli 2016

Pada saat penulis melakukan observasi penulis mengamati bahwa memang benar dalam proses pembelajaran guru Sejarah Kebudayaan Islam hanya menggunakan satu model pembelajaran yaitu *Mind Mapping* dan diselingi dengan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Sehingga peserta didik banyak yang merasa bosan dan sebagian dari mereka juga ada yang meribut sehingga mereka banyak yang tidak berminat untuk mengikuti pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Hasil observasi tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara penulis dengan guru Sejarah Kebudayaan Islam beliau mengatakan bahwa:

> "Dalam proses belajar mengajar saya memang sering menerapkan satu model pembelajaran *Mind Mapping* dan diselingi dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Karena menurut saya dengan menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* siswa dengan mudah membuat ringkasan pelajaran dan menghafal, tanpa adanya mencatat yang banyak waktu akan efektif,dan siswa tidak akan bisa meribut, bagi mereka yang meribut saya memberikan pertanyaan kepada mereka dan ia harus bisa menjawab,menurut saya dengan menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* ini bisa menunjang hasil belajar peserta didik".[67]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh salah seorang siswa ia mengatakan bahwa:

> "ketika proses pembelajaran bapak guru paling sering memakai model pembelajaran *Mind Mapping* dengan diselingi metode ceramah, setelah kami selesai membuat *Mind Mapping ibuk guru* memberikan latihan, maka itu ketika kami membuat ringkasan pelajaran dengan *Mind Mapping,* saya segera membuatnya denga serius namun ada juga teman-teman yang bercanda, berjalan-jalan meminjam pena warna, sehingga membuat keadaan lokal menjadi ribut. mereka mengatakan

[67] Irmawati, *Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIIB Ponpes MUS Canduang*, Wawancara Pribadi. Candung: 18 Juli 2016

bahwa pembelajaran *Mind Mapping* yang diterapkan oleh guru sangat membosankan bagi mereka, tapi bagi saya sangat menyenangkan dan saya menyukainya karena dengan model pembelajaran ini saya dituntut untuk meringkas pelajaran dengan cepat tanpa perlu mencatata yang banyak, jadi saya lebih mudah menghafal karena *Mind Mapping* yang saya buat berwarna warni, itu menarik saya untuk menghafal pelajaran. Dengan *Mind Mapping* saya merasa lebih mudah memahami setiap materi pelajaran dan nilai saya akan bagus".[68]

Namun hal yang berbeda datang dari siswa lain ia mengatakan bahwa:

"pada saat belajar bapak guru paling sering menggunakan model *Mind Mapping*, belajar dengan menggunakan model *Mind Mapping* sangat membosankan bagi saya, karena guru hanya memperlihatkan *Mind Mapping* di depan kelas dan saya juga membuatnya sendiri, saya sulit memahami materi yang dipelajari karena ibuk guru sedikit menjelaskan pelajaran dan hanya memantau kami membuat *Mind Mapping*, dan menggunakan model *Mind Mapping* ini saya harus dituntu menggunakan pena warna tapi saya tidak mempunyai itu, dan saya meminjam ke teman saya, sehingga waktu tidak efektif bagi saya dalam membuat *Mind Mapping.* Kalau tidak sudah membuat *Mind Mapping* guru akan memberikan hukuman bagi saya berupa menjawab pertanyaan sehingga saya terburu-buru dalam membuat *Mind Mapping* ini, dan hasil *Mind Mapping* saya tidak sebagus *Mind Mapping* teman saya, dan karenanya saya malas dan tidak tertarik melihat *Mind Mapping* yang saya buat".[69]

Hal ini juga diperkuat dengan penjelasan siswa ia mengatakan bahwa:

"Sebenarnya belajar Sejarah Kebudayaan Islam itu sangat menyenangkan tapi cara ibuk guru menyampaikan materi pembelajaran dengan model *Mind Mapping* itu yang membuat saya dan teman-teman menjadi tidak suka karena dalam proses pembelajaran ibuk guru hanya menggunakan model *Mind Mapping* dan ditambah dengan metode ceramah, sedangkan materi yang disampaikan selalu berhubungan dengan sejarah islam yang menuntut kami untuk menghafal dan memahami pelajaran, dan dengan *Mind Mapping* itu hanya inti pelajaran yang dibuat tidak mencakup

[68] Dian Azhari, *Siswa Kelas VII B Ponpes MUS Canduang*, Wawancara Pribadi. Candung: 16 Mei 2016

[69] Syahrul Ramadhan, *Siswa Kelas VII B Ponpes MUS Canduang*. Wawancara Pribadi. Canduang: 18 Juli 2016

semuanya sehingga banyak materi pelajaran yang tidak ada dalam *Mind Mapping* padahal materi itu penting".[70]

Dalam hal ini kepala sekolah juga menegaskan bahwa:

"Seorang guru itu seharus bisa menarik perhatian peserta didiknya agar peserta didik bersemangat dalam mengikuti pelajaran, dan dalam penggunaan strategi atau model pembelajaran maupun metodenya guru juga harus hati-hati karena setiap materi pelajaran itu memiliki berbeda-beda strategi maupun metode, oleh karena itu setiap guru haruslah melihat keaadaan peserta didik dan kemampuannya sehingga model atau strategi pembelajaran itu efektif".[71]

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa usaha yang dilakukan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VII B Ponpes MUS V Suku Candung dalam penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* belum terlaksana dengan maksimal. Karena masih banyak peserta didik yang tidak mengerti dengan materi yang disampaikan, membuat *Mind Mapping,* dan waktu yang kurang efektif bagi siswa dan dalam penggunaan model pembelajaran dan metode pembelajaran guru terlalu minim karena guru lebih sering memenrapkan model *Mind Mapping* padahal masih banyak lagi model dan metode pembelajaran yang lain yang bisa diterapkan oleh guru dalam pembelajaran.

3. Partisipasi peserta didik

Partisipasi peserta didik merupakan komponen penting dalam penerapan pembelajaran menggunakan model *Mind Mapping.* yang

[70] Sukri Rahmi, *Siswa kelas VII B Ponpes MUS Canduang*. Wawancara Pribadi. Canduang: 16 Mei 2016

[71] Nismar, *Kepala Sekolah MTs.S Ponpes MUS Canduang*. Wawancara Pribadi: 19 Juli 2016

harus diketahui oleh guru apakah peserta didik sudah mengerti tentang materi yang disampaikan, apakah peserta didik aktif dalam proses pembelajaran.

Pada saat penulis melakukan observasi, penulis mengamati bahwa dalam proses pembelajaran guru lebih terfokus pada *Mind Mapping* yang dibuat siswa tanpa memperhatikan apakah peserta didik paham atau tidak yang dibuat oleh siswa tersebut, penulis juga melihat bahwa masih banyak peserta didik yang tidak mengerti dengan materi pelajaran yang dibuat di dalam *Mind Mapping* dan hanya meniru *Mind Mapping* yang dibuat guru di depan kelas, setelah selesai memberikan materi dan *Mind Mapping* sudah dibuat oleh siswa guru memberikan beberapa pertanyaan kepada peserta didik. Namun dalam menanggapi pertanyaan hanya peserta didik yang pintar saja yang selalu menjawab pertanyaan dari guru sedangkan peserta didik yang lain lebih banyak diam dan ada juga yang meribut maupun berbicara dengan teman sebangkunya, guru memberikan teguran kepada mereka namun sesaat setelah itu mereka meribut lagi tetapi guru malah diam saja tanpa memberikan teguran kembali.

Hasil observasi ini diperkuat dengan hasil wawancara penulis dengan guru Sejarah Kebudayaan Islam beliau mengatakan bahwa:

> "Dalam proses pembelajaran banyak siswa yang aktif mereka selalu memperhatikan saya dalam menerangkan materi pelajaran dan ketika saya memberikan pertanyaan mereka berlomba-lomba untuk menjawab pertayaan-pertanyaan yang saya lontarkan tersebut, bahkan

ada siswa yang bertanya balik sama saya tentang materi yang saya sampaikan karena mereka belum terlalu memahami".[72]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh salah seorang peserta didik dia mengatakan bahwa:

> "Saya merasa senang ketika belajar Sejarah Kebudayaan Islam karena ibuk guru selalu memberikan pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam *Mind Mapping* yang sudah kami buat, itu menambah pengetahuan saya, dan saya termotivasi untuk mengikuti pelajaran, kalau saya tidak konsentrasi mengikuti pelajaran maka saya tidak akan mengerti dengan pelajaran yang disampaikan oleh ibuk guru kalau saya tidak mengerti maka saya tidak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan bapak guru pada akhir pembelajaran, jika saya tidak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut maka saya tidak mendapatkan nilai. dan pada akhir pelajaran ibuk guru selalu mengulangi kembali jawaban dari pertanyaan yang beliau berikan".[73]

Namun hal yang berbeda datang dari salah seorang siswa, ia mengatakan bahwa:

> "ketika ibuk guru memberikan pertanyaan yang aktif selalu saja teman-teman saya yang pintar sedangkan kami lebih banyak diam dan ada juga teman saya yang meribut ketika belajar karena saya kurang suka belajar dengan model *Mind Mapping* ini".[74]

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara penulis dengan siswa yang lain ia mengatakan bahwa:

> "Pada saat belajar perhatian ibuk guru lebih dominan kepada teman-teman saya yang pintar saja sedangkan kami yang lain sering diabaikan oleh ibuk guru".[75]

Seharusnya seorang guru itu tidak memberikan perhatian yang berbeda-beda kepada peserta didinya karena hal tersebut bisa

---

[72] Irmawati, *Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII B Ponpes MUS Canduang*, Wawancara Pribadi. Candung: 18 Juli 2016

[73] Dian Azhari, *Siswa kelas VII B Ponpes MUS Canduang*. Wawancara Pribadi. Canduang: 16 Mei 2016

[74] Hidayatul Fazri, *Siswa Kelas VII B Ponpes MUS Canduang*, Wawancara Pribadi. Candung: 19 Julii 2016

[75] Syahrul Ramadhan, *Siswa Kelas VII B Ponpes MUS Canduang*, Wawancara Pribadi. Candung: 19 Juli 2016

menimbulkan kecemburuan sosial di antara peserta didik yang lain sehingga mereka berpikiran yang negatif terhadap gurunya sendiri.

Dari hasil observasi dan wawancara di atas bisa disimpulkan bahwa guru belum maksimal dalam membimbing peserta didiknya, padahal pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini merupakan pembelajaran yang sangat penting untuk dipahami oleh peserta didik namun kenyataannya masih ada peserta didik yang belum mengerti dan paham dengan materi pembelajaran yang diterapkan guru melalui model *Mind Mapping*, dan tidak aktif dalam proses pembelajaran, yang aktif hanya peserta didik yang pintar saja.

4. Tes

Tes adalah salah satu komponen strategi pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru, tes sangat berguna untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran dengan model *Mind Mapping* sudah tercapai atau belum dan apakah pengetahuan sikap dan keterampilan telah benar-benar dimiliki oleh peserta didik atau belum, bentuk tes ini bisa diberikan oleh guru berbentuk tes lisan maupun tes tertulis.

Dari hasil wawancara penulis dengan guru Sejarah Kebudayaan Islam beliau mengatakan bahwa:

> "Setelah pembelajaran selesai saya selalu memberikan tes kepada peserta didik, tes tersebut saya lakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran yang telah dipelajarinya, selain itu juga untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai atau belum".[76]

[76]Irmawati, *Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII B Ponpes MUS Canduang*, Wawancara Pribadi. Candung: 18 Juli 2016

Hal yang sama juga diungkapkan oleh kepala sekolah beliau mengatakan bahwa

> "Seorang guru itu harus mengetahui apakah materi yang disampaikan tersebut sudah dipahami oleh peserta didik atau belum, agar materi bisa dikuasai oleh peserta didik maka guru harus bisa menarik minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, jika peserta didik sudah memahami materi pembelajaran maka tujuan pembelajaran juga bisa tercapai secara maksimal".[77]

Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara penulis dengan peserta didik ia mengatakan bahwa

> "Setelah selesai memberikan materi pelajaran ibuk guru memberi kami waktu sebentar untuk memahami materi yang ada dalam *Mind Mapping* yang kami buat setelah itu bapak guru memberikan tes kepada kami yang berbentuk tes lisan, tes tertulis, dengan adanya tes tersebut kami harus memperhatikan guru dalam menerangkan pelajaran dan menghafal *Mind Mapping* yang kami buat agar bisa menjawab semua tes yang diberikan".[78]

Dari hasil wawancara penulis tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pemberian tes guru Sejarah Kebudayaan Islam sudah melakukannya secara maksimal terbukti dengan guru melakukan berbagai tes seperti tes lisan, tulisan.

5. Kegiatan lanjutan

Kegiatan lanjutan ini ialah komponen strategi yang harus dilakukan oleh guru kepada peserta didik, agar peserta didik yang nilainya dibawah rata-rata bisa belajar lebih giat lagi dan memperbaiki cara belajarnya.

---

[77] Nismar, *Kepala Sekolah MTs.S Ponpes MUS Canduang*. Wawancara Pribadi: 19 Juli 2016

[78] Muhammad Aldi, *Siswa Kelas VII B Ponpes MUS Canduang*, Wawancara Pribadi. Candung: 18 Juli 2016

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru Sejarah Kebudayaan Islam beliau mengatakan bahwa

> "Saya selalu memberikan tindak lanjut kepada peserta didik yang memiliki nilai dibawah rata-rata, tidak lanjut yang saya berikan berupa membuat tugas di rumah atau menghafal yang berhubungan dengan materi yang dipelajari pada hari tersebut, saya juga selalu menyuruh peserta didik untuk membaca materi dan membuat yang penting-penting yang akan dipelajari untuk minggu berikutnya dengan tujuan agar peserta didik bisa memahami lebih baik lagi materi yang akan mereka pelajari dan akan mudah dalam pembuatan *Mind Mapping*".[79]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh salah seorang siswa ia mengatakan bahwa:

> "setelah pembelajaran berakhir ibuk guru selalu mengumumkan nilai tes kami, bagi teman-teman yang nilainya dibawah rata-rata ibuk guru memberikan tugas dan bagi teman-teman yang nilainya paling tinggi ibuk guru memberikan hadiah sehingga kami semangat dalam menghafal dan membuat *Mind Mapping*".[80]

Memberikan hadiah kepada siswa yang mendapatkan nilai terbaik itu sangat bagus karena mereka merasa dihargai dan juga merupakan salah satu motivasi untuk peserta didik lain agar lebih giat dalam belajar.

Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah beliau mengatakan bahwa:

> "Seorang guru itu harus bisa menarik perhatian peserta didiknya dan juga merumuskan tindakan apakah yang cocok untuk diberikan kepada peserta didik yang nilainya dibawah rata-rata. Supaya peserta didik tersebut mengetahui sampai dimana kemampuannya dan dengan

---

[79] Irmawati, *Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII Ponpes MUS Canduang*, Wawancara Pribadi. Candung: 18 Juli 2016

[80] Fakhrul Hibatullah, *Siswa Kelas VII B Ponpes MUS Canduang*, Wawancara Pribadi. Candung: 18 juli 2016

adanya tindak lanjut yang diberikan guru bisa membantu peserta didik untuk lebih giat lagi belajar".[81]

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan sudah dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan kegiatan tindak lanjut guru Sejarah Kebudayaan Islam sudah melakukan dengan maksimal dengan memberikan tindak lanjut dari hasil belajar siswa seperti pekerjaan rumah dan meminta peserta didik untuk mencari terlebih dulu materi yang akan dipelajari di minggu berikutnya.

Dari uraian yang telah penulis jelaskan di atas dapat dipahami bahwa dari kelima komponen tersebut yang harus dipahami dan dilaksanakan oleh guru belum terlaksana secara maksimal. Hal tersebut terbukti dengan masih adanya penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* yang belum terlaksana sebagaimana mestinya salah satunya dalam penerapan model pembelajaran dalam hal ini guru sering menggunakan *Mind Mapping* yang mana *Mind Mapping* ini merupakan model pembelajaran yang baru diterapkan sejak tahun 2015, adanya banyak kendala yang dihadapi guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menerapkan model pembelajaran ini membuat kurang efektifnya model pembelajaran dengan menggunakan model *Mind Mapping* ini diterapkan.

[81] Nismar, *Kepala Sekolah MTs.S Ponpes MUS Canduang*. Wawancara Pribadi: 19 Juli 2016

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil observasi dan wawancara penulis di Ponpes MUS V Suku Canduang, dapat disimpulkan bahwa dalam setiap kali PBM dilakukan guru hanya menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* dan ditambah dengan metode ceramah, dan dari penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* yang dilaksanakan oleh guru belum terlaksana dengan maksimal. Karena masih ada penerapan *Mind Mapping* di kelas yang belum terlaksana sebagaimana mestinya yaitu:

1. Dalam kegiatan pendahuluan guru hanya melakukan apersepsi dan pengambilan absen, tanpa memperhatikan kesiapan peserta didik seperti memeriksa siswa yang tidak membawa kertas HVS dan pena warna yang digunakan dalam pembuatan *Mind Mapping*.
2. Dalam kegiatan penyampaian materi setiap kali PBM dilakukan guru hanya menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* dan ditambah dengan metode ceramah, dan dari penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* yang dilaksanakan oleh guru belum terlaksana dengan maksimal karena guru hanya terfokus dalam satu model pembelajaran ini, dan dari penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* yang dilaksanakan oleh guru belum terlaksana dengan efektif.

3. Partisipasi peserta didik dalam hal ini masih ada peserta didik yang tidak aktif dan mereka tidak mengerti dengan materi yang diberikan dengan *Mind Mapping*, ini dekarenakan sebagian siswa tidak menyukai kesenian sehingga yang dibuatnya asal-asalan saja, dan mereka lebih sering meribut dan berjalan-jalan dikelas.
4. Mengenai tes dan tindak lanjut guru telah melakukan dengan maksimal, karena guru telah memberikan berbagai tes dan kegiatan tindak lanjut kepada peserta didik.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepala sekolah, dalam usaha pencapaian visi dan misi sekolah sebaiknya dilakukan berbagai usaha dalam meningkatkan mutu sekolah sekaligus mutu pendidikan, seperti: sertifikasi guru, pelatihan-pelatihan terhadap guru seharusnya memiliki jadwal yang jelas tidak hanya sekali-sekali, selain itu kepala madrasah meminta guru-guru membuat RPP dan diperiksa kemudian jika salah diperbaiki dengan benar dan jelasnya RPP guru maka mereka akan mengajar dengan terarah tidak menerka-nerka bagaimana proses pembelajaran dilakukan.
2. Guru, khususnya guru Sejarah Kebudayaan Islam agar lebih meningkatkan pengetahuan mengenai berbagai macam model-

model dalam pembelajaran, tidak hanya monoton dalam penggunaan smodel pembelajaran, memahami keadaan siswa, mencocokan model yang diterapkan dengan kondisi siswa, dengan tujuan yang akan dicapai dan dengan materi yang akan disampaikan, dan dalam proses belajar mengajar harus berpanduan kepada RPP yang telah disiapkan sebelum pembelajaran dimulai, jangan menjadikan RPP tersebut hanya syarat dalam mengajar akan tetapi sebagai panduan dalam mengajar, dan apa yang telah tertera dalam RPP harus itu yang diterapkan dalam proses pembelajaran.

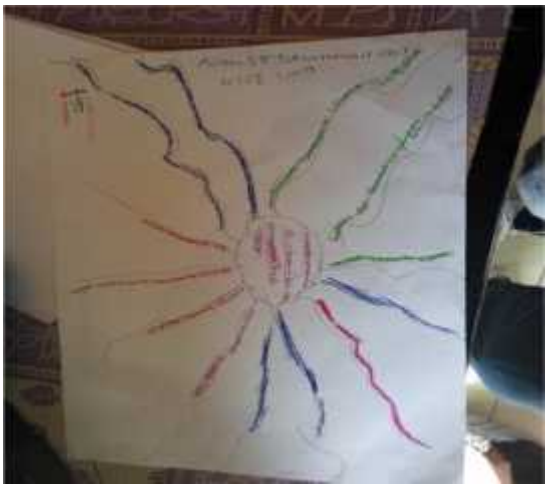
3. Peserta didik, sebagai generasi penerus peserta didik seharusnya mengikuti pelajaran dengan baik sesuai dengan apa yang ditugaskan oleh guru, mampu menjadi pribadi seorang pelajar yang baik dimanapun. Jika bosan belajar dengan model yang diterapkan guru maka berikan usulan cara belajar yang diinginkan agar antara guru dengan peserta didik bisa kompak dan saling mengingatkan.

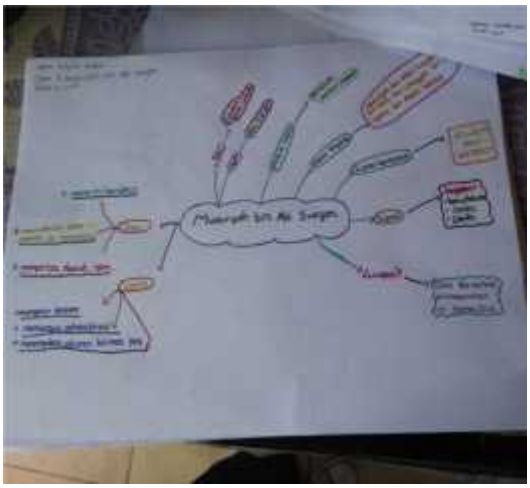
DOKUMENTASI











PEDOMAN OBSERVASI

No	Komponen-Komponen	Observasi 1		Observasi 2	
		Ada	Tidak	Ada	Tidak
1	Masuk ke lokal mengucapkan salam				
2	Membaca doa sebelum pembelajaran berlangsung				
3	Mengambil absen sebelum pembelajaran dimulai				
4	Memberi motivasi dan pengarahan tentang cara pembuatan *Mind Map* sebelum pembelajaran dimulai				
5	Melakukan Apersepsi				
6	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran				
7	Guru membuat *Mind Mapping* tentang materi yang akan diajarkan				
8	Peserta didik membawa bahan-bahan untuk membuat *Mind Mapping*				

9	Peserta didik memperhatikan guru menerangkan pelajaran				
10	Peserta didik aktif ketika proses pembelajaran berlangsung				
11	Peserta didik membuat *Mind Mapping* berdasarkan apa yang diperintahkan guru				
12	Guru mengajarkan siswa yang kesulitan dalam membuat *Mind Mapping*				
13	Guru memberikan tugas berupa menghafal *Mind Mapping* yang telah dibuat di kelas				

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK GURU SKI

1. Apa saja yang Ibuk lakukan sebelum melakukan kegiatan pembelajaran?
2. Adakah Ibuk menjelaskan tujuan pembelajaran serta materi yang akan dipelajari?
3. Apakah ibuk dalam melakukan penyampaian materi sudah maksimal?
4. Apakah semua materi bisa dipakaikan strategi *Mind Mapping*?
5. Apakah Ibuk menyampaikan strategi serta model pembelajaran sebelum pelajaran dimulai?
6. Apakah strategi dan model pembelajaran ini Ibuk gunakan secara bergantian setiap pertemuan?
7. Menurut Ibuk apakah model pembelajaran *Mind Mapping* ini sudah sangat mendukung hasil belajar siswa?
8. Apa kendala yang ibuk hadapi setiap melakukan proses pembelajaran SKI di kelas?
9. Apakah terdapat peningkatan terhadap hasil belajar siswa dengan model pembelajaran *Mind Mapping* yang Ibuk terapkan?
10. Apakah siswa merasa senang dengan model *Mind Mapping* yang Ibuk terapakan dalam pembelajaran SKI?
11. Bagaimana cara ibuk memberikan tes kepada siswa setelah pembelajaran berakhir?
12. Apakah ada tindak lanjut ibuk terhadap hasil belajar siswa?

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK KEPALA SEKOLAH

1. Apakah semua guru di sekolah Ibuk memiliki strategi dalam proses pembelajaran yang diajarkannya?
2. Apa bentuk pengawasan yang Ibuk berikan terhadap pembelajaran yang dilakukan guru?
3. Apa cara yang Ibuk lakukan agar guru memiliki motivasi dalam memilih setiap strategi yang akan diberikan kepada siswanya?
4. Menurut Ibuk apakah strategi yang diterapkan guru SKI sudah cocok dengan keadaan peserta didik?
5. Menurut Ibuk apa kendala guru SKI dalam menerapkan strategi pembelajaran kepada peserta didik?
6. Apa saran ibuk sebagai masukan agar guru menerapkan berbagai macam strategi dalam proses pembelajaran?

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK PESERTA DIDIK

1. Apakah ketika masuk kelas Ibuk guru mengucapkan salam?
2. Apakah ada anda membaca doa sebelum belajar?
3. Apa saja model atau strategi yang diterapkan guru di kelas?
4. Apakah ibuk guru menyampaikan strategi atau model pembelajaran sebelum pelajaran dimulai?
5. Bagaimana ibuk guru dalam menyampaikan materi pembelajaran menggunakan *Mind Mapping* ini?
6. Apa saja yang dilakukan guru di awal pembelajaran untuk membangun suasana-suasana yang efisien?
7. Apakah penerapan *Mind Mapping* yang dilakukan guru menarik bagi anda*?*
8. Apa strategi atau model pembelajaran yang biasa di terapkan oleh guru di kelas?
9. Apa yang anda rasakan ketika guru memberikan pembelajaran menggunakan model *Mind Mapping*?
10. Apakah pembelajaran SKI menarik munurut anda?
11. Apakah guru memberi instruksi yang jelas saat kalian disuruh membuat *Mind Mapping?*
12. Bagaimana suasana kelas saat pelajaran berlangsung?
13. Apakah anda merasa senang ketika guru menerapkan pembelajaran menggunakan model *Mind Mapping* ini?

14. Apakah ibuk guru memberikan tes kepada anda setelah materi pelajaran selesai?

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Amin, Samsul Munir, *Sejarah Peradaban Islam,* Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2014

Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Bandung: Ghalia Indo, 2000

Bungin, Burhan *, Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja grafindo persada, 2001

Buzan,Tony, *Buku Pintar Mind Map,* Jakarta: Gramedia, 2007

_____, *Buku Pintar Mind Map Untuk Anak,* Jakarta: Gramedia, 2007

_____, *Buku Pintar Mind Map untuk Anak Agar Jadi Pintar di Sekolah* Jakarta: PT Gramedia, 2007

_____, *Buku Pintar Mind Map Untuk Anak Agar Anak Mudah Menghafal dan Berkosentrasi*, Jakarta: Gramedia, 2008

Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah*

.Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta:Balai Pustaka, 1994

Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000

E. Mulyasa, *Standar Kompeteni dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Rosdakarya, 2008

Hamalik , Oemar, *Psikologi Belajar Mengajar,* Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010

Haryono, Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Pustaka setia, 1998

Ibrahim, Bafadal, *Perencanaan Pengajaran Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995

Maleong, Lexy j, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda karya, 2001

Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan,* Bandung: PT Alma'arif, 1991

Narbuko , Cholid, dkk, *Metodologi Penelitian,* Jakarta: Bumi Aksara, 2005

Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010

Olivia, Femi, *5-7 Menit Asyik Mind Mapping Pelajaran Sekolah,* Jakarta: PT Gramedia, 2014

Piet A. Sahertian dan Ida Aleida Sahertian, *Supervisi Pedidikan*, Jakarta: Remaja Persada Karya, 1997

Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan ,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995

Rianto, Yatim, *Paradigma Baru Pembelajaran*,Jakarta:Kencana Pranada Media Group, 2009

Sagala, Syaiful, *Manajemen Strategi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2007

Sanjaya Wina, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi,* Jakarta: Kencana, 2006

Siregar, Evelina, *Teori Belajar Dan Pembelajaran,* Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2010

Slameto, *Belajar dan faktor- faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995

S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* Jakarta: Rineka Cipta, 2003

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*,Bandung: Alfabeta, 2009

Sudjana Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*,Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004

Sukmadinata Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*, Badung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004

Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004

Surya, Muhammad, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran,* Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004

Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar,* Jakarta: Logos, 1999

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011

Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif,* Jakarta: Prenada Media Group, 2012

Usman, Moh. Uzer ,*Menjadi Guru Profesional,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008

UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, Jakarta: Depdiknas, 2003

Walgito, Bimo, *Bimbingan Konseling*, Yogyakarta: Andi, 2010

Wijaya Cece dan a. tabrani rusyam, *kemampuan dasar guru dalam proses belajar mengajar*, Bandung: remaja rosda karya, 1991

Yatim, Badri *Sejarah Peradaban Islam,* Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1997

Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997